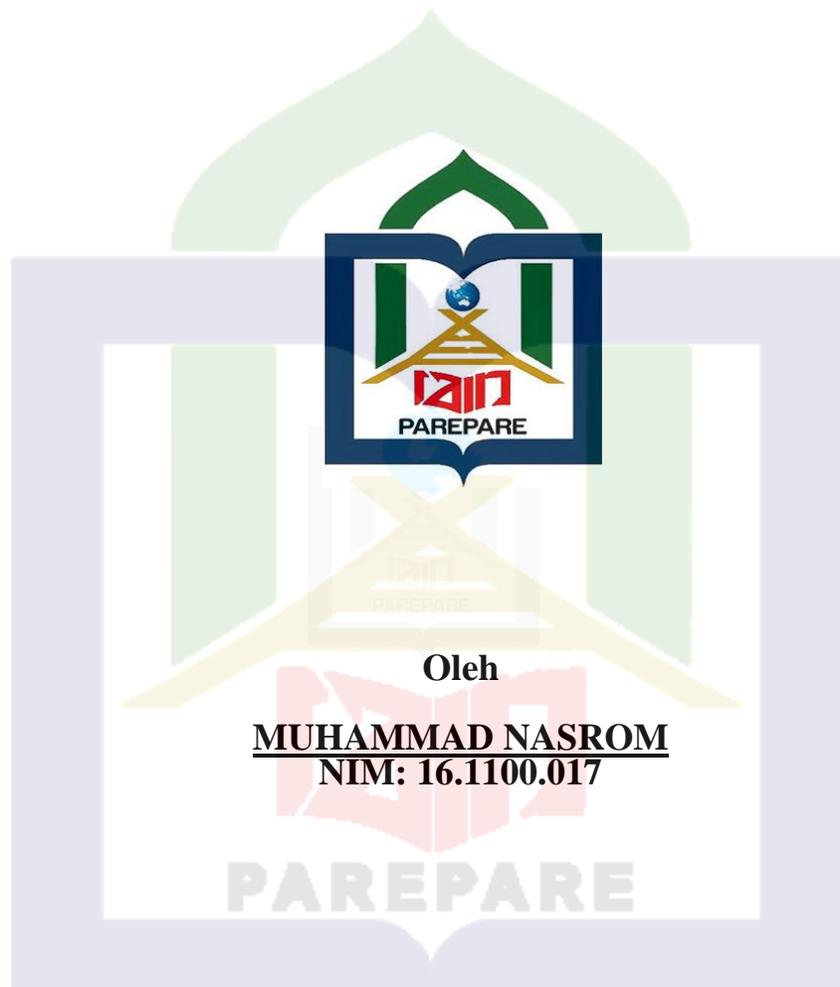


SKRIPSI
POLA PEMBINAAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI
KABUPATEN ENREKANG



Oleh

MUHAMMAD NASROM
NIM: 16.1100.017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2023

SKRIPSI
POLA PEMBINAAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI
KABUPATEN ENREKANG



Oleh

MUHAMMAD NASROM

NIM: 16.1100.017

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
pada program studi pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2023

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Pembinaan Santri Terhadap Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang

Nama Mahasiswa : Muhammad Nasrom

NIM : 16.1100.017

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B.667/In.39/FT/5/2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muzakkir, M.A. (.....)

NIP : 196412311994031030

Pembimbing Pendamping : Bahtiar, S.Ag, M.A. (.....)

NIP : 197205051998031004

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd. (.....)
NIP: 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pola Pembinaan Santri Terhadap Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang
Nama Mahasiswa : Muhammad Nasrom
NIM : 16.1100.017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji : B.3386/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2023
Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2023

Disetujui Oleh:

Dr. Muzakkir, M.A.	(Ketua)	(.....)
Bahtiar, S.Ag, M.A.	(Sekretaris)	(.....)
Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si	(Anggota)	(.....)
H. Sudirman, M.A	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd. ✍
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Teristimewa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Ibunda Hj. Ratna, S.Pd., dan Ayahanda H. Gappar, S.Pd., yang selalu sabar dan tiada hentinya memberikan motivasi serta mendo'akan dengan penuh ketulusan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Ayahanda Dr. Muzakkir, M.A. dan Ayahanda Bahtiar, S.Ag, M.A. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa

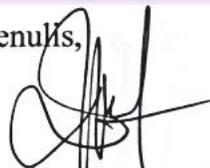
3. Bapak Rustan Efendi, M.Pd.I sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menuntun peneliti menjadi mahasiswa yang akan bermanfaat bagi masyarakat lainnya.
4. Bapak Cep Kurnia, S. Th. I, M.Pd. I selaku Direktur Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian dan bimbingan.
5. Bapak Mursidin Albin, S.S, M.Pd. I selaku Kepala Kepesantrenan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama meneliti di pesantren.
6. Pembina dan karyawan serta santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri tempat penelitian penulis.
7. Kepada semua pihak yang telah rela membantu penulis dalam pembuatan Skripsi hingga penulis berhasil menyelesaikannya.

Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 18 Juli 2023

28 Zulhijjah 1444 H

Penulis,



Muhammad Nasrom

NIM. 16.1100.017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

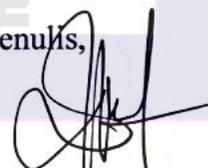
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Nasrom
NIM : 16.1100.017
Tempat/Tgl. Lahir : Pangkajene, 22 Mei 1998
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Pola Pembinaan Santri Terhadap Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, kecuali tulisan yang sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 18 Juli 2023

Penulis,



Muhammad Nasrom
NIM. 16.1100.017

ABSTRAK

Muhammad Nasrom. *Pola Pembinaan Santri Terhadap Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang*. (dibimbing oleh Muzakkir dan Bahtiar)

Pola pembinaan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang, ciri yang paling menonjol pada pesantren adalah pendidikan dan pembentukan karakter atau nilai-nilai keagamaan yang mempunyai sistem atau metode tersendiri terhadap santri-santrinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pembinaan mulai dari perencanaan, implementasi dan hasil dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu berupa kata-kata dengan menggunakan pendekatan psikologis terhadap guru untuk mengetahui cara membentuk karakter santri melalui pola pembinaan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Responden dari penelitian ini yaitu ada 1 pengasuhan, 8 pembina asrama dan 6 orang santri serta 2 orang tua santri.

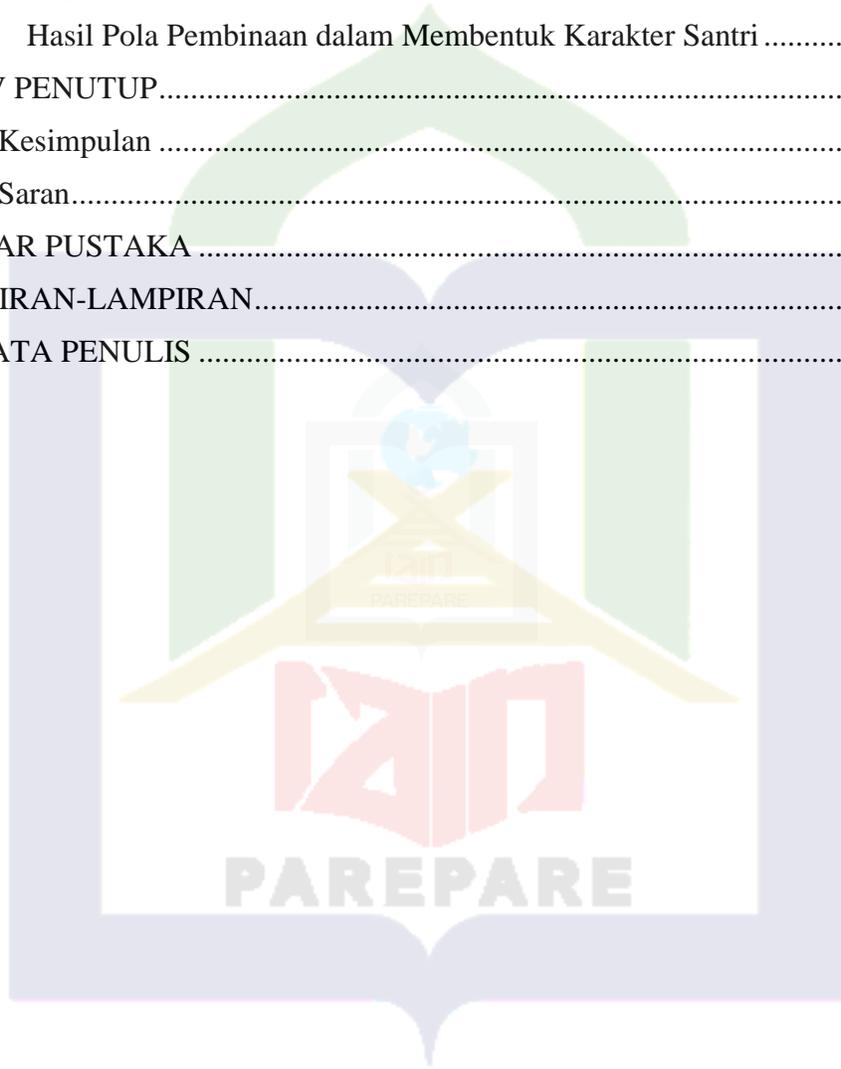
Hasil penelitian berdasarkan data yang telah ditemukan dan dibahas bahwasanya pola pembinaan di Pondok Modern Rahmatul yaitu pola *Situasional*. Adapun tahapan dan metode-metode yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kisah, metode pertemanan, metode hidup sederhana, metode mandiri, dan disiplin. sehingga tercipta hasil dari pembinaan tersebut, diantaranya adanya perubahan perilaku yang baik, kedisiplinan meningkat, meningkatnya adab terhadap guru dan kepedulian terhadap teman serta mendapatkan prestasi tingkat nasional.

Kata Kunci : *Pola Pembinaan, Karakter, Santri, Pesantren*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori.....	11
C. Kerangka Konseptual	35
D. Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Fokus Penelitian	40
D. Jenis dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	41
F. Uji Keabsahan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
1. Perencanaan Pola Pembinaan dalam Membentuk Karakter Santri	46

2. Implementasi Pola Pembinaan dalam Membentuk Karakter Santri.....	51
3. Hasil Pola Pembinaan dalam Membentuk Karakter Santri	55
B. Pembahasan Hasil Penelitian	57
1. Perencanaan Pola Pembinaan dalam Membentuk Karakter Santri	57
2. Implementasi Pola Pembinaan dalam Membentuk Karakter Santri.....	59
3. Hasil Pola Pembinaan dalam Membentuk Karakter Santri	61
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
BIODATA PENULIS	XXII



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Instrumen Penelitian
2	Dokumentasi Observasi
3	Identitas Informan
4	Dokumentasi Wawancara
5	Surat Administrasi
6	Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pondok Pesantren mengajarkan nilai-nilai secara komperensif sehingga menjadikan santri-santriy mampu mensinergikan realita dinamika masyarakat. Masalah yang sering muncul dalam pembinaan karakter yaitu santri-sntrinya yang sangat heterogeny belum saling mengenal, berasal darilatar belakang yang berbeda-beda baik dari segi karakter individu, suku, bahkan tradisi setiap santri.

Guru merupakan pendidikan yang professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang baik, berbudaya, dan bermoral.

Demikian juga partisipasi masyarakat melalui lembaga formal telah mewujudkan upaya yang serius untuk membentuk karakter generasi bangsa. Salah satu upaya tersebut dengan mengupayakan lembaga formal dalam wadah pendidikan agama yakni melalui pondok pesantren. Pondok pesantren tidak hanya mendidik ilmu dibidang agama saja, pendidikan karakter menjadi salah bidang yang harus ditanamkan bagi santri-santriyah umumnya terhadap semua umat Islam.

Dengan demikian, pendidikan santri-satriyah dapat dijadikan basis yang langsung berhubungan dengan karakter peserta didik, terutama karena hampir semua meteri pendidikan sarat dengan nilai-nilai karakter di samping itu, aktivitas di

pesantren yang merupakan bagian dari pendidikan agama dapat dijadikan sarana untuk membiasakan santri-santriyah memiliki karakter mulia. Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai-nilai luhur pada diri peserta didik, melainkan merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan suatu lingkungan yang kondusif, yaitu tempat dimana setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.

Proses Pendidikan di Pesantren merupakan interaksi antara Pembina sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan maka Pembina harus bisa memberikan bimbingan serta pengaruh baik agar bisa mewujudkan kemandirian dengan tuntunan agama islam.

Pondok pesantren secara nyata menunjukkan eksistensinya dengan orientasi yang dibawa untuk mewujudkan cita masyarakat yang beragama dan berketuhanan yang baik serta mampu menempatkan diri para santri sebagai manusia yang mampu berkontribusi untuk perkembangan kemajuan umat dan bangsa. Keduanya secara konsisten diwujudkan dengan melihat sudah sejauh mana kontribusi yang dilakukan masyarakat santri yang telah memperlihatkan eksistensinya untuk turut berpartisipasi dalam setiap usahanya mewujudkan masyarakat yang terberkati.

Banyak tokoh-tokoh politik yang berangkat dari latar belakang seorang santri yang pernah mondok ketika bergabung dengan anggota masyarakat lainnya, membuktikan bahwa mereka juga mampu hadir dalam ruang-ruang yang biasa disebut sebagai dimensi duniawi. Secara nyata para alumni pondok pesantren tidak hanya memperlihatkan bahwa ilmu-ilmu agama yang selama ini mereka dapatkan perlu untuk mendapatkan bentuk pengejawantahannya dalam lingkungan yang lebih nyata yakni masyarakat yang lebih luas. Namun cita-cita ini hanya mampu dipahami secara baik bagi pesantren yang telah menerapkan nilai modernisma sebagai salah satu penopang nilai-nilai pendidikan agama yang lebih luas.

Sederet nama-nama besar yang menjadi tokoh pembaharu Islam yang hingga kini masih sangat dikenal seperti Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, sampai Muhammad Quraish Shihab. Para tokoh ini termasuk yang paling banyak dikenal karena gagasannya yang besar serta latar belakang tempat mereka menimba ilmu ialah pondok pesantren. Hal ini bisa menjadi sebuah refleksi mengenai peran dan fungsi pesantren sebagai Lembaga yang berkontribusi besar terhadap pengembangan karakter yang terus diupayakan dalam perwujudannya. Sadar atau tidak kemajuan berpikir yang dicita-citakan terhadap para santri akan banyak dipengaruhi dengan hadirnya konsep yang ditawarkan pesantren tersebut, dan semangat modernisasi merupakan jawaban yang paling relevan.

Modernisasi dalam pengertiannya sangat dekat dengan pengertian dan makna rasionalisasi, bukan westernisasi semata, hal ini berarti proses perombakan pola

pikir dan tata kerja dengan pola-pola lama yang tidak rasional, serta menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang lebih rasional.¹ Dalam pengertian ini pola pikir dan tata kerja lama yang masih diterapkan pondok pesantren mesti mengalami modernisasi, dalam arti pola pikir dan tata kerja yang lebih baru yang jauh lebih rasionalis dalam penerapannya. Semangat modernisme ini pun tidak cukup jika hanya menyangkut pola pikir dan tata kerja semata, semangat ini juga harus mempengaruhi orinetasi dari cita-cita pendidikan yang nanti akan diterima oleh para santri.

Hal ini menandakan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal penting bagi sebuah negara jika menginginkan pencapaian yang berkemajuan dalam segala hal. Dimana sebuah pendidikan tidak hanya mengajarkan santri dari segi berpikir kognitif namun juga penting untuk sampai pada kemampuan psikomotorik hingga afektif yang dengan ketiganya dapat membekali santri agar mampu secara mandiri. Sehingga makna ini dapat disadari bahwa, pendidikan merupakan upaya sadar untuk membentuk manusia paripurna, yang memiliki ciri-ciri bertakwa, mandiri dan juga sebagai manusia cendekia.

Sejalan dengan hal demikian, secara formil negara memperkuat cita-cita tersebut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 180.

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam hadis yang disabdakan oleh Rasulullah saw. sebagai berikut:

لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا, فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الآخِرَةِ, وَلَا تَكُونُوا كَلًّا عَلَى النَّاسِ (رواه ابن عساکر عن انس)

Artinya:

Bukankah orang yang paling baik di antara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain. (H.R Ad Dailamy dan Ibnu Asakir).³

Merujuk pada tujuan yang disebutkan di awal, mengharuskan Pendidikan nasional mesti mencakup setidaknya-tidaknya dua hal yang mesti diwujudkan, yakni dimensi *transcendental* ialah berupa ketakwaan, keimanan, keikhlasan serta dimensi duniawi yang mencakup pengetahuan, kecerdasan, keterampilan juga kemandirian. Dengan kata lain Pendidikan nasional bertujuan untuk menyeimbangkan antara dua dimensi pengetahuan, yakni yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.⁴

Pada kenyataan di lapangan santri tidak sepenuhnya memiliki karakter seperti tujuan dari pendidikan nasional. Sebagaimana santri seharusnya patuh pada nilai dan

² Depdiknas, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Biro Hukum dan Organisasi Sekjend Depdiknas, Jakarta.

³ Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta:Gema Insani Press, 2001), h. 411.

⁴ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 157.

disiplin, akan tetapi masih terdapat santri yang tidak rutin ke masjid untuk melaksanakan ibadah, beberapa juga masih tidak rutin melaksanakan ujian, pergi ke sekolah tidak tepat waktu dan beberapa hal lainnya yang masih membutuhkan pembinaan.

Persoalan-persoalan yang telah disebutkan di awal kemudian yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan analisis yang lebih jauh terkait tema yang diangkat dalam judul penelitian dari proposal skripsi ini adalah “Pola pembinaan santri terhadap pembentukan karakter di pondok pesantren modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas. Maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang?
2. Bagaimana implementasi pola pembinaan santri dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang?
3. Bagaimana hasil dari pola pembinaan santri dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pola pembinaan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pola pembinaan santri dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang.

3. Untuk mendeskripsikan hasil pola pembinaan santri dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mempunyai nilai tambah dan manfaat untuk penulis maupun pembaca baik secara teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Teoretis

Untuk menambah wawasan, khususnya bagi penyusun dan umumnya bagi perkembangan keilmuan yang berkaitan langsung dengan pola pembinaan santri terhadap pembentukan karakter.

- a. Diharapkan bisa menjadi kontribusi positif dalam upaya peningkatan kemampuan guru dalam mengajar.
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran intelektual terkhusus di jurusan Pendidikan Agama Islam terkait pola pembinaan santri terhadap pembentukan karakter.

2. Praktis

Sebagai bahan masukan kepada para pendidik khususnya pendidikan agama Islam agar mampu lebih kreatif serta pro terhadap pembelajaran peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Menyadari bahwa di dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan terjadi kemiripan dengan beberapa penelitian yang lain, sehingga penting untuk penulis memperlihatkan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya, serta memberikan perbedaan terhadap penelitian tersebut. Berikut beberapa penelitian yang memiliki persamaan dengan perbedaan dengan penelitian yang lain.

Adapun tinjauan penelitian relevan dalam penelitian ini adalah:

1. Tesis Roi Atiq dengan judul Pola pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pola pembinaan santri dalam membangun jiwa kewirausahaan di pesantren Riyadlul Jannah dan Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dengan fokus penelitian; 1) Bagaimana Konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Sidoarjo, 2) bagaimana implementasi konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren Mukmin Sidoarjo, 3) bagaimana hasil implementasi konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Sidoarjo. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) hasil yang telah dicapai di pondok pesantren Riyadlul Jannah adalah

⁵ Roi Atiq, "Pola pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo", (Malang: Pascasarjana Ineversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 2.

timbul rasa percaya diri, disiplin dan menghargai waktu, punya semangat tinggi memiliki pengetahuan dan keahlian, timbul rasa kemandirian. 2) sedangkan hasil pembinaan yang ada di Pesantren Mukmin Mandiri yaitu *pertama*, santri lebih menjaga kepercayaan dan kejujuran, *kedua*, santri punya penghasilan sendiri (tidak bergantung pada orang tua), dan *ketiga*, lebih mandiri, disiplin terhadap waktu dan merasa percaya diri sehingga bisa menyeimbangkan antara spiritual dan finansial. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah pada hal yang hendak di teliti, namun keduanya pun cukup berbeda sebab penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengembangan kewirausahaan santri, perbedaan kedua adalah lokasi penelitian yang dipilih. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola pembinaan yang diterapkan kepada para santri.

2. Skirpsi Asriani.S dengan judul penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di pondok pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare dan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di pondok pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare. Adapun hasil penelitian ini yakni 1) karakter santriwati di pondok pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare, bisa dilihat dari adanya proses bimbingan yang diberikan oleh Pembina untuk membentuk perilaku santriwati menjadi lebih baik dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Pondok Pesantren tersebut sangat membantu santriwati untuk membentuk perilaku agar memiliki karakter yang berkaidah sesuai dengan aturan norma yang

⁶ Asriani, "Penerepan Nilai-Nilai Karakter dalam Membentuk Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare", (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h. 71.

ada. 2) dalam hal penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di lokasi penelitian tersebut ialah nilai-nilai karakter yang diajarkan pada santriwati selalu diterapkan dalam kegiatan, dan penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku yang bertujuan untuk memperbaiki karakter dan sikap dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini yakni, pada penelitian sebelumnya setidaknya mencakup bagaimana penerapan nilai-nilai karakter santriwati, perbedaan kedua adalah lokasi penelitian yang dipilih, pada penelitian sebelumnya lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare. sedangkan yang membuat penelitian ini mirip adalah pada penelitian sebelumnya hendak melakukan penelitian terhadap penerapan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku. Sedangkan pada penelitian yang hendak dilakukan peneliti ialah proses dari pola pembinaan santri terhadap pembentukan karakter sehingga keduanya jelas berbeda.

3. Skirpsi Mutawalia, dengan judul penerapan Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu.⁷ Penelitian terdahulu dilatar belakangi oleh fakta lapangan yang menunjukkan terjadinya penurunan kualitas moral bangsa Indonesia yang dicirikan dengan terjadinya kriminalitas dimana-mana. Sehingga tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana penerapan Pendidikan karakter di pondok pesantren. Adapun hasil penelitian yang didapat ialah bahwa pondok pesantren Al-Muawwanah telah menerapkan Pendidikan karakter dengan baik secara holistic

⁷ Mutawalia, "Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu", (Lampung; Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 98.

dan berlangsung selama 24 jam. Sedangkan nilai-nilai karakter ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar, bimbingan baca tulis al-Qur'an, memberikan suri teladan (perbuatan baik), kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan tatacara beribadah, menegur santri. Terdapat persamaan dalam kedua penelitian ini yakni, pada variabel Pendidikan karakter di pondok pesantren, sedangkan yang membedakan kedua penelitian ini adalah pada lokasi penelitian keduanya yang berbeda.

B. Tinjauan Teori

1. Pola Pembinaan

Pola pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara sadar oleh lembaga dalam rangka menumbuh kembangkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa disertai spiritual yang kuat. Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh, model.⁸ Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna memperoleh hasil yang baik.⁹ Menurut Mansur, "pola pembinaan adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh oleh pendidik sebagai wujud dari rasa tanggung jawab kepada anak."¹⁰ Definisi Mansur diperkuat oleh Siti Mumun Muniroh sebagai berikut

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa) h. 1197

⁹ *Ibid*, h. 134

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 352

Pola asuh adalah sebuah bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan oleh pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan.¹¹

Dari pengertian diatas pola pembinaan adalah sebuah cara yang ditempuh oleh seorang pendidik yang bertugas memelihara, melindungi, mendampingi, mendidik dan membimbing peserta didik dalam mencapai proses kedewasaan hingga mengupayakan pembentukan karakter sesuai dengan yang diharapkan

Beberapa teori diatas penulis menyimpulkan bahwa pola pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada. Serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

a. Bentuk Pola Pembinaan.

Pola pembinaan adalah cara yang ditempuh untuk mendidik dan membina orang lain. Dalam hal ini pola pembinaan yang dilakukan guru sebagai pengganti orang tua terhadap anak adalah membina dan mendidik dengan penuh pengertian selama anak berada di pesantren. Berikut ini bentuk-bentuk pola pembinaan diantaranya:

1) Pola Pembinaan Otoriter.

Pola pembinaan otoriter menunjukkan bahwa pendidik dalam mendidik dan mengatur peserta didik sesuai dengan kehendaknya sendiri. Dalam hal ini pendidik bersikap kaku karena melakukan kontrol

¹¹ Siti Mumun Muniroh, *Psikologi Santri Usia Dini*, e-jurnal Penelitian, 11.1 (2014)

yang ketat dan selalu menuntut peserta didik untuk mengikuti perintah tanpa memperhatikan situasi peserta didik.

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan komunikasi satu arah. Ciri-ciri pola pembinaan ini menekankan bahwa segala aturan harus ditaati oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anaknya) tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua.¹² Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan.

2) Pola Pembinaan Demokratis.

Pada pola Pembinaan ini guru dan peserta didik sering terjadi musyawarah, hal ini ditandai dengan adanya pola komunikasi dua arah. Pola komunikasi ini memberikan kesempatan antara guru untuk menyampaikan arahan dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik dan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan juga respon akan arahan tersebut.

Pada pola asuh demokratis kedudukan orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.¹³

3) Pola Pembinaan Permisif.

Pola asuh permisif adalah kondisi guru harus mengikuti keinginan anak, baik guru setuju maupun tidak. “Komunikasi dalam pola asuh ini bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anak.”¹⁴

¹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 138-139

¹³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, h. 139

¹⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, h. 139

Pola asuh ini memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik dalam mengambil keputusan dan mengatur perilakunya sendiri.

Pengasuhan ini guru lebih menurunkan kontrol, bersikap santai, terbuka dan menjalin hubungan hangat terhadap peserta didik. Namun karena kontrol dari orang tua dalam hal ini guru yang rendah, maka anak memiliki sikap sosial yang kurang baik, kurang kontrol, tidak memiliki toleransi, tidak memiliki motivasi dan bersikap semaunya sendiri.

4) Pola Pembinaan Situasional.

Dalam kenyataannya pola asuh tidak diterapkan hanya satu saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua pola asuh dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide kreatif, berani dan jujur. “Orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh otoriter.”¹⁵

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan watak, Pendidikan moral dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran. Sehingga secara psikologis Pendidikan karakter meliputi berbagai dimensi

¹⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, h. 139

dari *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior*.¹⁶ Dalam tinjauan pedagogic Pendidikan karakter sudah semestinya dikembangkan secara *holistic approach* (pendekatan holistik), dalam pengertian ini “*affective character education is not adding a program or set of programs, rather it is a transformation of the culture and life of the school*” dapat di terjemahkan Pendidikan karakter yang efektif bukan program tambahan dari suatu program Pendidikan melainkan suatu transformasi budaya dalam kehidupan berpendidikan.¹⁷

Karakter merupakan nilai-nilai yang menjadi landasan manusia berperilaku yakni berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.¹⁸

a. Karakteristik Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam Islam lebih menekankan pada pengembangan individu melalui penanaman akhlak terpuji sehingga mampu menjadikan dirinya sebagai individu yang baik bagi pribadi maupu orang disekitarnya. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan untuk merealisasikan tujuan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:¹⁹

- 1) Keteladanan; merupakan sebuah sikap dan perilaku yang muncul dari dalam hati, sehingga apa yang dilakukan tidak menyimpang dari kehendak Tuhan dan norma kemasyarakatan.

¹⁶ Thomas Lickona, *Educating of Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Kasara, 1991), h. 1.

¹⁷ L Berkowitz, *Emotional Behavior; Buku Kesatu*, Terjemahan oleh Hartantni Waro Susiatni, (Jakarta: Penerbit PPM, 2003), h. 5.

¹⁸ Ridwan Abdullah sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, h. 6.

¹⁹ Abdul Majid, dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2011), h. 32.

- 2) Penanaman disiplin; ialah ketaatan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sejalan dengan aturan dan tatanan yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu (*living law*).
- 3) Pembiasaan; pembentukan karakter seseorang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, lingkungan memiliki peran besar dalam pembentukan karakter seseorang akibat dari pembiasaan yang dihadapinya setiap waktu.
- 4) Menciptakan suasana kondusif; perilaku kondusif juga turut berperan dalam pembentukan karakter seseorang, semakin baik atmosfir lingkungan tersebut, maka semakin baik pula karakter terbentuk.

Pendidikan karakter bukan Pendidikan yang mengajarkan aspek kognisi tentang baik dan buruk semata, namun Pendidikan karakter merupakan internalisasi nilai-nilai positif melalui proses proses pembelajaran yang baik dan benar. Setidaknya terdapat 18 (delapan belas) nilai-nilai yang mengidentifikasikan yang bersumber dari agama, budaya, sosial dan falsafah kebangsaan, sebagai berikut:²⁰

- 1) Religius; nilai religius merupakan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, sikap toleran atas pelaksanaan ibadah agama lain dan menjaga kerukunan antar pemeluk agama/keyakinan yang lainnya.
- 2) Jujur; nilai kejujuran merupakan sikap mendasar pada usaha menjadi orang yang perkataan, sikap dan tingkah lakunya terpercaya.
- 3) Toleransi; ialah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan Tindakan orang lain yang berbeda darinya.

²⁰ Syaiful Islam, “Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013”, *Edureligia*, vol. 01, no. 01 (2017), h. 95 – 97.

- 4) Disiplin; merupakan perilaku yang menunjukkan ketertiban dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras; nilai yang termuat didalamnya menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas hingga penyelesaiannya dengan baik.
- 6) Kreatif; merupakan Tindakan perpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri; nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah dijalankan semua orang dalam menyelesaikan setiap tugas.
- 8) Demokratis; merupakan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu; merupakan karakter yang ingin mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan; nilai semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan bangsa dan negara atas kepentingan diri dan golongannya.
- 11) Cinta tanah air; ialah cara berpikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi; merupakan sikap dan Tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) Cinta damai; ialah sikap, perkataan dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 14) Gemar membaca; kebiasaan yang sengaja dilakukan untuk memberi manfaat yang luas bagi daya analisisnya.
- 15) Peduli lingkungan; merupakan sikap dan Tindakan yang dilakukan sebagai upaya untuk mencegah kerusakan ekologi.
- 16) Peduli sosial; adalah sikap dan Tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain terlebih bagi masyarakat yang membutuhkan.
- 17) Tangung Jawab; merupakan suatu kesadaran yang timbul dari dalam dirinya untu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

b. Macam – Macam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam implementasinya dapat ditemui di berbagai ruang yang dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Pendidikan Karakter Berbasis Islam

Islam menggunakan kata akhlak (bentuk jamak dari *khuluq*) untuk menjelaskan karakter. Al-Ghazali mengemukakan dua citra manusia, yakni citra lahiriah manusia disebut *khalq* dan citra batiniyah yang disebut *khuluq*. *Khalaq* dapat diartikan sebagai citra fisik manusia, sedangkan *khuluq* merupakan citra psikisnya. *Khuluq* merupakan “suatu kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rusikah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan

pertimbangan terlebih dahulu.²¹ Dalam kaitannya dengan akhlak, maka mencakup kondisi batiniah (*inner*), bukan kondisi lahiriah.²²

Mansur Ali Rajab memberi batasan akhlak dengan *at-tab'udan al-sajiyah*. *Tab'u* dapat diartikan sebagai sesuatu yang secara alami terdapat dalam diri manusia, dimana citra batin manusia yang menetap (*as-sukun*) yang terdapat pada *al-jibillah* (konstitusi) yang diciptakan oleh Allah sejak lahir. Sedangkan *as-sajiyah* ialah kebiasaan (*'adah*) manusia yang berasal dari hasil integrasi antara karakter manusiawi dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan.²³ Dalam pengertian yang lebih komprehensif *khuluq* mencakup kondisi lahir dan manusia, hal ini dapat dilihat di dalam al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman Q.S. Al-Qalam/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤

Terjemahnya:

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.²⁴

Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman Q.S. Al-Syu'ara/26:137

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ۝١٣٧

Terjemahnya:

(Agama kami) ini tidak lain adalah agama orang-orang terdahulu.²⁵

²¹ Din Muhammad Zakariya, "Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali", *Tadarus; Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1 (2020), h. 92.

²² Samrin, "Pendidikan Karakter; Sebuah Pendekatan Nilai", *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 9, no. 1, (2016), h. 126.

²³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 58.

²⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim: Tajwid dan Terjemahannya*, (Surabaya: UD Halim Publishing & Distributing, 2013), h. 124.

²⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim: Tajwid dan Terjemahannya*, (Surabaya: UD Halim Publishing & Distributing, 2013), h. 99.

Karakter atau akhlak mulia dalam Islam merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan Syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh.²⁶

2) Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar Pendidikan. Kebudayaan yang menjadi alas Pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan. Di mana kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang riil, yakni budaya yang hidup dalam masyarakat kebangsaan Indonesia.²⁷ Esensi nilai kebudayaan Indonesia telah diabstraksikan dalam Pancasila, yang berbasis nilai seperti Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, patriotik, dinamis, berbudaya dan berorientasi impteks jika hendak memajukan negara Republik Indonesia.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas, Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi;

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik;
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;

²⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim: Tajwid dan Terjemahannya*, (Surabaya: UD Halim Publishing & Distributing, 2013), h. 127.

²⁷ H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 56.

- 3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.²⁸

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi, istilah pondok pesantren berasal dari kata *funduq* (Bahasa Arab), dan santri yang diberi imbuhan per dan an. Kata *funduq* berarti ruang tidur atau wisma sederhana. Sedangkan kata pesantren berarti tempat para santri. Kata “santri” juga diartikan sebagai penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia.²⁹

Ridwan Nasir, mengemukakan terdapat lima klasifikasi pesantren : 1) Pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorongon*), dan sistem klasikal (madrasah) salaf, 2) Pondok pesantren semi berkembang yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorongon*) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum, 3) Pondok pesantren berkembang yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah berdasarkan SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyah*, 4) Pondok pesantren *khalaf* atau modern, yaitu pondok pesantren yang sudah lebih lengkap lembaga pendidikannya, antara lain

²⁸ Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2011), h. 16-17.

²⁹ Al Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya*, (Padang: UNP Press, 2015), h. 28.

diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktek membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk kooperasian dilengkapi dengan *takhashus* (bahasa Arab dan Inggris), 5) Pondok pesantren ideal; yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.³⁰ Agar pendidikan formal di lingkungan pesantren dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka perlu adanya kesamaan pelajaran umum di pesantren dan sekolah umum lainnya. Untuk itu perlu peningkatan-peningkatan di bidang kurikulum, buku pelajaran dan alat pendidikan lainnya dan sarana pendidikan pada umumnya, serta tenaga pengajarnya.³¹ Pondok pesantren banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Ini dapat dilihat dari *output* (alumni pondok pesantren) yang memang dikader untuk menjadi para ahli ilmu-ilmu agama Islam (ulama) sekaligus dikader untuk menjadi manusia-manusia yang berkepribadian mulia (*berakhlak al-karimah*).³² Selain itu, pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran yang berupaya mencetak para santrinya untuk dapat *hidup mandiri* (tidak bergantung kepada orang lain, atau kepada

³⁰ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 89.

³¹ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 89.

³² Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 248.

lembaga-lembaga pemerintahan), *sederhana* (membiasakan hidup dengan menjauhi kemewahan dan sifat boros atau royal) dan *ahli dalam beribadah* (mengisi hari-hari dengan amal ibadah kepada Allah Swt).³³

Nurcholish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.³⁴ Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³⁵

Dari penjelasan di atas jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren dapat diartikan sebagai satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama.

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai

³³ Al Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya*, (Padang: UNP Press, 2015), h. 30.

³⁴ Amir Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3

³⁵ Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3.

kegiatan utamanya.³⁶ Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.³⁷

Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

b. Karakteristik Pondok Pesantren

Lembaga Pendidikan Islam adalah Lembaga Pendidikan yang dikelola, dilaksanakan dan diperuntukkan bagi umat Islam. Karenanya, Lembaga Pendidikan Islam berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas keilmuan umat Islam. Pesantren atau sering disingkat pondok atau pompes ialah sekolah Islam berasrama yang ada di Indonesia.³⁸

Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah, belajar Bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata Bahasa Arab. Para santri belajar di pesantren, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Institusi sejenis ini, juga terdapat di negara-negara

³⁶ Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 51

³⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), h. 17.

³⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 154.

lainnya; misalnya di Malaysia dan Thailand Selatan yang disebut sekolah pondok, serta di India dan Pakistan yang disebut *madrasah Ilamia*.³⁹

Ada beberapa ciri umum dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pengembangan masyarakat. Zamakhsyari Dhofier mengajukan lima unsur yang merupakan elemen pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kyai.⁴⁰

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global.⁴¹ Asketisme (paham kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid “sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur”. Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni: Pertama, pesantren hadir untuk merespons terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial, Kedua, didirikannya pesantren

³⁹ Wahab Rochidin, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 153.

⁴⁰ Muh. Idris Usman, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam; Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan dan Perkembangan Masa Kini”, *Jurnal Al Hikmah*, vol. XIV no. 1 (2013), h. 111.

⁴¹ Muhammad Hasyim, “Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid”, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 2, no. 2, (Desember 2016), h. 170.

adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara.⁴²

Modernisasi, tentu telah membawa dampak begitu besar bagi berlangsungnya sebuah realitas sosial. Ada beberapa fenomena seperti yang dieksplorasi oleh A. Malik Fajar, yang bisa diungkapkan mengenai implikasi dari modernisme:⁴³

- 1) Berkembangnya mass culture karena pengaruh kemajuan media massa. Seperti televisi, hingga arus informasi tidak lagi bersifat lokal.
- 2) Tumbuhnya sikap hidup yang lebih terbuka sehingga memungkinkan terjadinya proses perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan beragama.
- 3) Tumbuhnya sikap hidup rasional, sehingga banyak hal didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan rasional, termasuk dalam menyikapi ajaran agamanya.
- 4) Tumbuhnya sikap dan orientasi hidup pada kebendaan atau sikap hidup materialistik.
- 5) Tumbuhnya mobilitas penduduk yang semakin cepat, sehingga mempercepat proses urbanisasi.
- 6) Tumbuhnya sikap hidup yang individualistik, sehingga merenggangkan silaturahmi dan kebersamaan.

⁴² Muhammad Hasyim, "Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 2, no. 2, (Desember 2016), h. 170.

⁴³ Amin Haedari, *Dkk, Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 38.

7) Munculnya sikap hidup yang cenderung “permisif” yaitu sikap hidup yang longgar terhadap berbagai bentuk penyimpangan.

Lebih afirmatif lagi, terkait dengan modernisasi pesantren Gus Dur mencontohkan terdapat tiga elemen dasar yang menjadi wilayah berpotensi tinggi untuk dilakukan rekonstruksi secara besar-besaran, oleh Gus Dur disebut dengan “wilayah rawan”, yaitu;⁴⁴

- 1) Sistem pembelajaran di pesantren, mulai dari orientasi, hingga kurikulum (materi pembelajaran). Dalam hal ini Gus Dur mencontohkan dukungannya terhadap beberapa pesantren yang ingin membuka “sekolah umum” bahkan sekolah kejuruan dengan asumsi tidak semua santri dapat dicetak menjadi ahli agama atau ulama sekaligus mampu membantu program pemerintah untuk mencerdaskan bangsa dan mengurangi angka pengangguran.
- 2) Rekonstruksi administrasi dan fisik pesantren secara besar-besaran karena perubahan dalam konteks ini sama sekali kurang bersinggungan dengan persoalan etis di pesantren, kecuali peran dan fungsi dan kharisma kiai harus dipertimbangkan kembali untuk dirubah sesuai etika modern yang mengedepankan asas profesionalitas dan kepastian hukum. Dalam hal ini bukan berarti pesantren menolak profesionalitas dan asas kepastian hukum, namun hal ini harus didialogkan kembali dengan tradisi dan kultur masingmasing pesantren karena bagi Gus Dur pada realitasnya banyak pesantren yang masih tergantung pada figur kharismatik kiai yang melegenda.

⁴⁴ Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia*, (Surabaya: Diantama, 2010), h. 33.

3) Relasi hubungan dengan masyarakat dan pesantren yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman, Gus Dur mencontohkan di era kolonial (awal pembentukan pesantren) lembaga pendidikan pesantren menjadi tempat perjuangan masyarakat. Dalam hal ini Gus Dur mencontohkan dengan dimensi awal berdirinya pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur selain untuk menata moral masyarakat juga bertujuan untuk merespons kegelisahan masyarakat saat terjadi polemik dengan pabrik gula milik Belanda.

c. Peran Pesantren dalam Membina Santri

Pesantren kini banyak berperan aktif dalam membina santri baik secara duniawi maupun ukhrawi hampir dalam semua aspeknya jauh lebih serius dibandingkan sekola umum lainnya.⁴⁵ Hal ini tidak bisa dinafikkan, bahwa pada umumnya seorang santri akan tinggal relatif lama di sebuah pondokan, di dalam pondokan tersebut diisi oleh orang-orang yang menekankan pada *tafaqquh fi al-din*. Para santri mendalami ajaran agama kemudian mengamalkannya untuk dijadikan pedoman hidup yang tidak terpaku pada formalitas kelas seperti sekolah umum. Para santri akan tinggal di asrama/pondok kemudian berusaha untuk mengatur dan bertanggung jawab atas keperluan individunya. Suasana yang terbangun tersebut akan sangat mendukung bagi tumbuh kembangnya semangat religiusitas dan kemandirian santri. Menurut Hiroko Horikoshi tujuan

⁴⁵ Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologi Kaum Santri*, (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2003), h. 6.

pesantren sejak awal adalah untuk melatih dan membina para santri agar dapat memiliki kemandirian.⁴⁶

Kemandirian santri, terlebih dalam usia remaja akan semakin diperkuat karena sosialisasi mereka dengan teman sebayanya di pesantren. Hal ini ditegaskan Steinberg yang dikutip Musdalifah bahwa kemandirian remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya (*peer*). Santri remaja berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya (*peer*) merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Hal ini dilakukan remaja dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari kelompok teman sebaya merupakan hal yang penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.⁴⁷

4. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembentukan dapat diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan membentuk yang dilakukan secara berdaya

⁴⁶ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, ter. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: PSM 1987), h. 121.

⁴⁷ Roi Atiq, "Pola pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo", (Malang: Pascasarjana Ineversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 40.

guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁸ Pembentukan karakter dalam Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak di mana tujuannya ialah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik tersebut, untuk dapat teraktual dalam kehidupan sehari-hari secara sadar dan dengan sepenuh hati.⁴⁹ Sebabnya secara psikologis pendidikan karakter harus mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior*: *Morality* yang mencakup *moral judgment and moral behavior* baik yang bersifat *prohibition-oriented morality* maupun *pro-social morality*.⁵⁰

Pendidikan karakter seyogyanya dikembangkan dengan menerapkan *holistic approach*, dengan pengertian bahwa “*effective acharacter education is not edding a program or set of programs, rather it is a transformation of the culture and life of the school*.”⁵¹ Kutipan mengandung arti, Pendidikan karakter yang efektif bukanlah sebuah program atau serangkaian program, melainkan sebuah transformasi budaya dan kehidupan sekolah.

Menurut MW Berkowitz dalam Ridwan Abdullah Sani, Di Amerika Pendidikan karakter yang digunakan merupakan transformasi dari Pendidikan moral, atau Pendidikan nilai-nilai. Istilah Pendidikan moral lebih disukai di beberapa negara. Hal ini disebabkan Pendidikan moral pada umumnya bersifat

⁴⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 17.

⁴⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis,), h. 5.

⁵⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bata, Books, 1991), h. 848.

⁵¹ Berkowitz L, *Emotional Behavior (buku kesatu)*, Terjemahan oleh Hartatni Wiro Susiatni, (Jakarta: Penerbit PPM, 2010), h. 23.

teoritis menggunakan pendekatan liberal, konstruktivistik dan kognitif. Sedangkan Pendidikan nilai-nilai menggunakan pendekatan empiris (praktek) dan tingkah laku. Pendidikan moral sendiri pada umumnya dititipkan pada mata pelajaran penunjang lain seperti PPKn dan sebagainya.⁵²

Dalam beberapa indikator pembentukan karakter sendiri terdapat 2 indikator yang bisa dikatakan efektif, jika meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.

1) Pengetahuan (Kognitif)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan berbagai hal. Pengetahuan merupakan keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia yang bersifat spontan dan mencakup segala sesuatu yang telah diketahui manusia tanpa perlu dibakukan secara sistematis.⁵³ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengetahuan (*knowledge*) merupakan proses mengetahui segala sesuatu yang bersumber dari rasa ingin tahu seseorang kepada yang telah mengetahui secara tidak sistematis dan bersifat spontan. Pengetahuan yang tercakup dalam pengetahuan kognitif ialah:⁵⁴

- a) Tahu (*know*), tahapan seseorang memperoleh pengetahuan atau mengingat kembali sesuatu yang telah dipelajari.

⁵² Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis), h. 5.

⁵³ A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu pengetahuan; Sebuah tinjauan filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 22.

⁵⁴ Skipsi, Aminul Arif, "Pembinaan Karakter dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kab. Soppeng", (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), h. 14.

- b) Memahami (*comprehension*), tahapan seseorang mampu memahami pengetahuan yang diberikan, seperti mampu menjelaskan, menyebutkan dan menyimpulkan.
 - c) Aplikasi (*application*), pada tahap ini seseorang mampu mengaplikasikan materi yang didapat dalam kondisi factual.
 - d) Analisis, yakni kemampuan menjabarkan atau mengurai, membedakan, memilah sesuatu menjadi komponen-komponen dan saling berkaitan satu sama lain.
 - e) Sistesis, ialah kemampuan untuk Menyusun suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi yang sudah ada.
 - f) Evaluasi, merupakan tahapan penilaian terhadap suatu materi atau objek.
- 2) Kecakapan/keterampilan hidup (*life skill*)

Kecakapan hidup merupakan investasi yang sangat berharga dalam menentukan sumber daya manusia yang terampil dan berkeahlian dalam bidang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan Pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang di dalam sebuah masyarakat.⁵⁵

Sedangkan karakter sendiri merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat

⁵⁵ Anwar, *Pendidikan kecakapan hidup (life skill education)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 76.

istiada dan estetika. Pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah/pesantren (institusi Pendidikan lainnya) meliputi pengetahuan, kesadaran, kemauan dan Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁵⁶

b. Karakter dalam Tinjauan Islam

Dalam terminologi Islam kata karakter tidak dapat ditemukan, sebab karakter merupakan kata serapan dari bahasa latin yaitu *charrasein* yang berarti *to engrave* yang dapat diterjemahkan dengan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.⁵⁷ Meskipun demikian dalam Islam terdapat pengertian yang sama dengannya yaitu akhlak. Dalam bahasa Arab akhlak merupakan *jama'* dari kata *al-khulqu*. *al-khulqu* adalah *al-tabi'ah*, *al-muru'ah*, *al-'adatu* dan *al-syajiyah* yang artinya tabiat, pembawaan, karakter.⁵⁸

Sementara Secara etimologi dapat dilihat beberapa pendapat pakar antara lain: Mubarak dalam Abdul Majid menjelaskan bahwa akhlak adalah gambaran keadaan batin dan titik tolak sebuah tindakan dengan untung rugi tidak lagi menjadi patokan.⁵⁹ Sedangkan menurut Imam al-Gazali akhlak sendiri

⁵⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis), h. 6.

⁵⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 19.

⁵⁸ Luis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughah wa al-alam*, (Bairut: Darul Masy rik. 2011), h. 194.

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 10.

merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa yang akhirnya mempengaruhi berbagai bentuk perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa melalui pertimbangan.⁶⁰ Serupa dengan yang dikemukakan Ibnu Maskawih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong diri manusia untuk melakukan perbuatan tanpa mempertimbangkan perbuatan tersebut terlebih dahulu.⁶¹

Dalam pengertian lain akhlak dapat diartikan, sebagai suatu perbuatan yang diulang-ulang, ada dua syarat sesuatu bisa dikatakan sebagai kebiasaan, yaitu: adanya kecenderungan hati kepadanya dan adanya pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakan tanpa memerlukan pemikiran lagi.⁶²

Pendapat serupa disampaikan Muhammad Yaumi ketika mengutip pendapat Akramullah Syed, bahwa karakter dalam bahasa agama disebut dengan akhlak. Akhlak merupakan istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku yang baik⁶³. Istilah akhlak sering diterjemahkan dengan perilaku islami (*ilsamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*etics*), moral dan karakter.⁶⁴

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan paling tidak terdapat tiga poin pokok tentang pengertian akhlak yaitu pertama bahwa akhlak

⁶⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 1.

⁶¹ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak dan Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf* (Jakarta: Karya Mulia, 2005), h. 26.

⁶² Rachmad Djatnika, *Sistem Etika Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 27.

⁶³ Alwasilah, A. Chaedar. *Islam, Culture, and Education: Essay on Contemporary Indonesia*. Bandung: PT Raja Rosdakarya, 2015.

⁶⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 50.

adalah sebuah sifat yang sudah tertanam dan menjadi karakter seseorang. Kedua akhlak adalah perbuatan yang berdasarkan keinginan tanpa ada paksaan. Adapun yang ketiga akhlak adalah perbuatan yang sangat sederhana tanpa harus memikirkannya. Dari sini terlihat persamaan karakter dan akhlak dalam terminologi Islam.

C. Kerangka Konseptual

1. Pola Pembinaan Santri

Menurut Ibnu Maskawaih di dalam bukunya sudarsono berpendapat bahwa pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Pola pembinaan juga merupakan suatu peran orang tua, cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.⁶⁵

Menurut Zamakhsyari Dhofier kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Kata santri itu

⁶⁵ Sudarsono, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 148.

berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.⁶⁶

Sementara Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.⁶⁷ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Coaching provides important direction in the period of child development, especially in the development of attitudes and behavior⁶⁸. Pembinaan memberikan arah yang penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan santri adalah upaya yang dilakukan menurut tuntunan yang disyariatkan oleh Islam di bawah pengasuhan pondok pesantren yang menjadi tempat menimba ilmu-ilmu agama.

2. Pembentukan Karakter

⁶⁶ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatul Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 3, (2015), h. 743.

⁶⁷ Mohammad Salik, “Menggagas Pesantren masa depan; Kritik Cak Nur atas pola Pendidikan tradisional”, (UIN Sunan Ampel Surabaya), h. 7.

⁶⁸ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bata, Books. 1991.

Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Character can be interpreted as a way to think and behave each individual to live and socialize, both within the family, school, community and country⁶⁹. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.⁷⁰ Islam sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas memiliki jejak pendidikan karakter yang jelas dan sistematis.

3. Pondok Pesantren Rahmatul Asri

Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri merupakan salah satu pondok pesantren yang tergolong masih sangat mudah dibandingkan dengan pondok pesantren lain yang ada di Sulawesi Selatan. PPM Rahmatul Asri mulai dibangun tahun 1996 dan diresmikan pada tanggal 18 Agustus 1996 di atas areal 27, 4 hektar jumlah santri sekitar 1.100 orang dengan Nomor Statistik Pondok (NSP) 512731601003 oleh Bapak H. A. Malik B Masry, SE, MS yang saat itu masih menjabat Walikota Makassar di bawah naungan Yayasan Pendidikan Rahmatul Asri.⁷¹ Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri merupakan Lembaga Pendidikan Islam di bawah pengawasan Kementerian Agama RI.

Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri memiliki Visi yaitu Mendidik generasi muslim menjadi insan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan terampil, disiplin, mandiri, dan berwawasan

⁶⁹ Best, Jhon W. *Research In Eduaction, Fourth Edition*. Amerika: Prentice-Hall, 1981.

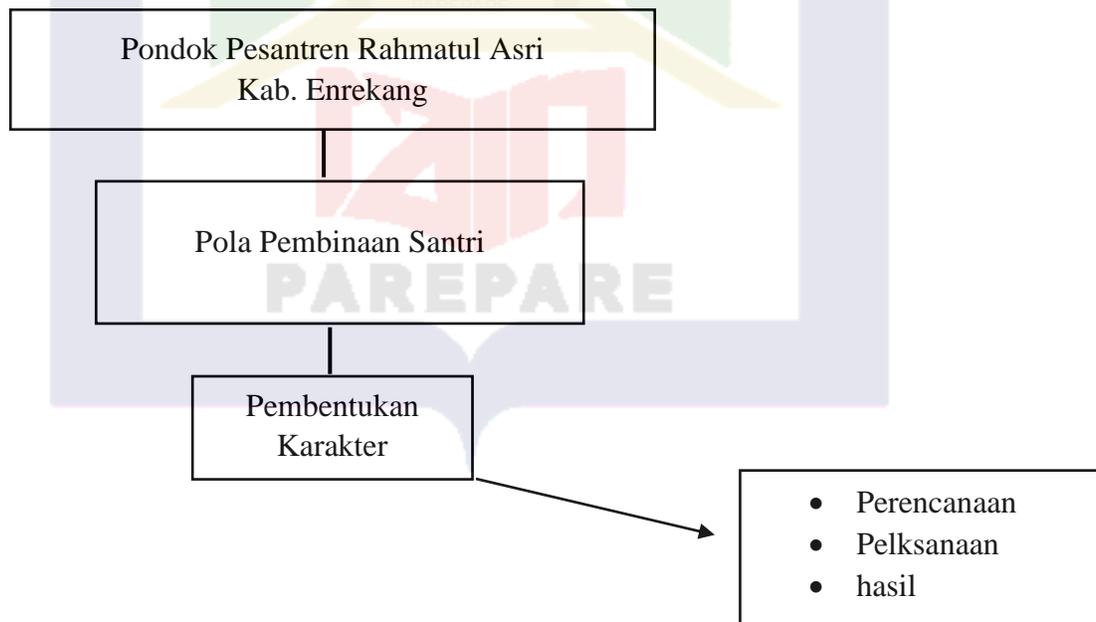
⁷⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2012), h. 41.

⁷¹ Profil Pondok, (di akses pada Minggu 12 Desember 2022, pukul 15:20 WITA), pada alamat <https://rahmatulasri.com/school-info/>

luas tanpa membedakan golongan (mazhab). Kemudian, misinya diharapkan para alumni dapat, Memiliki wawasan yang luas serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, Memiliki landasan pengetahuan umum dan keterampilan, Memiliki keterampilan berkomunikasi bahasa Arab, Inggris, dan Mandarin yang lancar dan berkualitas, Mampu membaca, menelaah, dan mengkaji kitab kuning klasik (Aqidah, Fiqhi, Hadits, Muamalah, Akhlaq, dan Tasawwuf), Mampu mengamalkan dan mengajarkan al-Qur'an, serta mampu menjalin hubungan silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat.

D. Kerangka Pikir

Untuk memberi gambaran kepada pembaca dalam memahami hubungan antara variable dengan konsep lainnya maka peneliti membuat bagan berupa konsep kerangka pikir. Ada pun bagan kerangka pikir yang dimaksud adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mencakup beberapa bagian, yakni pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan pengolahan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.⁷²

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan kualitatif. Analisis kualitatif merupakan data yang diolah dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh suatu kesimpulan yang betul-betul akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.⁷³

Jenis penelitian ini merupakan jenis *field reserch* atau penelitian lapangan, jenis penelitian ini dipilih sebab bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara keseluruhan sehingga dapat dideskripsikan secara linguistik pada konteks yang dimaksud.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini berada di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang, dengan waktu penelitian dimulai dari hari Sabtu tanggal 23 Juni 2023 sampai dengan hari Sabtu tanggal 15 Juli 2023.

⁷² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h. 22.

⁷³ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet- 1 Jawabarat: CV Jejak, 2018), h. 11.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian berfokus pada pola pembinaan santri terhadap pembentukan karakter di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang. Hal ini mencakup perencanaan, pengelolaan sampai pada hasil evaluasi dari pola pembinaan terhadap karakter santri.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data.⁷⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari hasil interview (wawancara), pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah pengasuhan, pembina asrama dan santri Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berbentuk laporan dan lain-lain. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari lapangan.⁷⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam mengumpulkan data tentang pola pembentukan santri terhadap pembentukan karkater di pondok pesantren modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang, hanya bergantung terhadap sumber primer, tetapi juga melalui sumber lain yang dapat memberikan informasi terhadap obyek yang

⁷⁴ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Hanindita Offset, 1983), h. 55.

⁷⁵ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 106.

diteliti. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, skripsi (kepuustakaan), buku-buku, skripsi, tesis *online* (internet).

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data-data yang konkrit yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi berarti pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai pembuktian terhadap informasi yang diperoleh sebelumnya, biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁷⁶ Dalam Penelitian ini melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan melihat langsung dilokasi penelitian mengenai pola pembinaan santri, kemudian mengamati praktik yang tumbuh dan berkembang terhadap pembentukan karakter yang terimplementasi dari system yang diterapkan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang. Selanjutnya mencatat data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik ini dilakukan untuk meniadakan keraguan pada data yang disimpulkan karena diamati berdasarkan kondisi nyata yang terjadi dilapangan. Dari alasan-alasan tersebut menjadi jelas hal yang diobservasi adalah pola pembinaan santri, metode pembelajaran yang digunakan, dalam pengembangan karakter santri itu sendiri.

⁷⁶ Esthy Aryani Safithry, *Asesmen Teknik dan Non Tes* (Cet- 1 Malang: CV IRDH, 2018), h.8.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pembahasan secara lisan antara peneliti dan narasumber dengan tatap muka mengenai pola pembentukan santri terhadap pembentukan karkater di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang. Adapun narasumber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengasuhan, pembina asrama dan santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dokumentasi, dokumentasi yang diambil pada penelitian ini yakni Dokumentasi bentuk Wawancara Text dan Dokumentasi berupa Gambar. Termasuk dalam hal ini seperti dokumentasi ketika proses belajar mengajar di lakukan, pola interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Teknik pengumpulan dengan dokumentasi terbagi menjadi dua yaitu; dokumen primer meliputi dokumen yang ditulis oleh orang yang mengalami langsung suatu peristiwa tertentu, misal biografi. Sedangkan pada dokumentasi sekunder meliputi dokumen yang ditulis berdasarkan laporan atau cerita orang lain, seperti buku pelanggaran santri, Rpp dan lain sebagainya.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah untuk melihat kebenaran atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan menggunakan standarisasi tertentu. Dalam penelitian ini data

dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁷⁷ Uji keabsahan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah uji *Credibility* dan *Confirmability*.

1. Uji *Credibility*

Uji *credibility* adalah seberapa besar data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipercaya dan diterima kebenarannya.⁷⁸ Dalam penelitian kualitatif data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji *credibility* yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

2. Uji *Dependability*

Sugiyono menjelaskan, *dependability* atau Reabilitas dimaksudkan sebagai suatu penelitian yang reliable yakni orang lain dapat mengulangi/merefleksi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji reabilitas dilakukan dengan mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian, peneliti terkadang tidak perlu melakukan proses penelitian di lapangan tetapi bisa memberikan data, pada uji *dependability* ini penelitian dilakukan dengan hanya memperhatikan hasil penelitian sebelumnya.⁷⁹

3. Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* yaitu berkaitan dengan data penelitian yang dapat dikonfirmasi kembali kebenarannya pada sumber informasi.⁸⁰ Dalam

⁷⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009). H. 222.

⁷⁸ Gali Pranowo, *Monograf Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif*, (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2019). h. 42.

⁷⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009). H. 368.

⁸⁰ Gali Pranowo, (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2019). h. 43.

penelitian ini uji *confirmability* dilakukan dengan mengkonfirmasi kepada informan penelitian terkait data maupun informasi penelitian yang diperoleh, kemudian informan penelitian memberikan persetujuan terkait data yang diberikan dan dicantumkan dalam hasil dan laporan penelitian. Bukti pemeriksaan dan konfirmasi kebenaran data hasil penelitian oleh informan adalah berupa lembar pernyataan keterangan telah melaksanakan wawancara dan surat keterangan telah melakukan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian.⁸¹ Analisis data nantinya akan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatu fenomena dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data yang berindikasi sama dengan fenomena yang bersangkutan.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada umumnya adalah metode induktif dan deduktif. Adapun tahapan proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:⁸²

1. Reduksi Data

Dalam bentuk teknik reduksi data yang pertama kali dilakukan adalah memilih hal-hal pokok dan penting mengenai permasalahan dalam penelitian, kemudian membuang data yang dianggap tidak penting.

⁸¹ Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press), h.76

⁸² Muh Fitra, Lutfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Cet- 1 Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h. 86.

2. Penyajian Data

Data diarahkan agar terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan, uraian naratif, seperti hasil wawancara dan hasil bacaan. Data yang diperoleh baik dari data sekunder maupun primer akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memaparkan pola pembinaan santri terhadap pembentukan karakter di pondok pesantren modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang.

3. Penarikan Kesimpulan

Dimana peneliti melakukan interpretasi dan penetapan makna dari data yang tersaji. Data yang tersaji kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan, dari penemuan bukti-bukti atau fakta-fakta yang terjadi dilapangan sehingga mampu menguatkan kesimpulan, yang mulanya belum jelas meningkat menjadi rinci. Sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitiannya yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah, diantaranya:

- 1) Bagaimana perencanaan pola pembinaan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang?
- 2) Bagaimana implementasi pola pembinaan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang?
- 3) Bagaimana hasil pola pembinaan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang?.

1. Perencanaan Pola Pembinaan dalam Membentuk Karakter Santri

Perencanaan pola pembinaan merupakan salah satu rancangan dari usaha yang akan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara sadar oleh lembaga dalam rangka menumbuh-kembangkan aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik santri disertai spiritual yang kuat. Sehingga dengan adanya perencanaan ini pola pembinaan yang diusulkan akan menjadi tahap perkembangan karakter santri melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di wilayah Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang.

Setelah melakukan hasil wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan

untuk mengetahui pola pembinaan terhadap karakter santri maka dari itu akan diuraikan secara detail sesuai dengan rumusan masalah pertama, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden pertama yakni Ibu Nur Hikmah sebagai pembina asrama di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang, peneliti menanyakan hal mengenai perencanaan yang akan dilakukan setiap guru terhadap santri untuk membentuk pola pembinaannya agar karakter santri sesuai yang diharapkan. Kemudian beliau mengutarakan pendapat bahwa “perencanaan yang dilakukan yaitu dengan mengamati karakter-karakter santri yang berbeda-beda terlebih dahulu, dimana diantaranya ada yang rajin dan patuh kepada guru-gurunya, akan tetapi ada juga yang kadang bolos sekolah, tidak sholat berjamaah di mesjid tanpa alasan dan bahkan ada beberapa santri yang tidak sopan kepada guru-gurunya. Sehingga diterapkanlah aturan-aturan dengan sanksi-sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri yang melanggar.”⁸³.

Perencanaan dalam setiap instansi tentunya telah ditentukan oleh masing-masing instansi tersebut, dimana perencanaan itu akan dibentuk sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya dilakukan. Terkhusus kepada Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang yang mana sesuai dengan ajaran Islam akan diterapkan sedini mungkin untuk melakukan pola pembinaan dengan adab yang baik sehingga terapan perencanaan awalnya akan menyesuaikan dengan karakternya dikemudian

⁸³ Nurhikmah, Pembina Asrama. Kabupaten Enrekang. 2 Juli 2023

hari. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Pak Imran selaku pembina asrama yang juga menjelaskan bahwa:

Melakukan pendekatan sesuai perkembangan, utamanya melibatkan aspek psikologis dalam menentukan pola pembinaan santri dan menciptakan keteladanan yang baik dan dimulai dari pembina itu sendiri sehingga nantinya santri akan mencontohi sikap dan perilakunya kemudian melakukan pendisiplinan terhadap ibadah dan kegiatan rutin santri.⁸⁴

Setelah diuraikan pendapat diatas, sejalan dengan pendapat dari Pak Adamri Muis selaku Pengasuhan yang mengemukakan juga mengenai perencanaan untuk membentuk pola pembinaan terhadap pembentukan karakter santri bahwa “Dengan cara membuat program-program untuk santri, seperti mengadakan pengajian kitab kuning antara magrib isya, muhadarah dan pembinaan yang ada di asrama seperti meeting sebelum berangkat ke sekolah bersama-sama dan belajar bersama setiap malam selain di hari libur”⁸⁵.

Adanya perencanaan ini maka santri akan melakukannya setiap hari karena telah dijadikan sebagai kegiatan rutin santri, sehingga santri akan membiasakan diri terhadap apa yang mereka lihat dan lakukan dalam pondok tersebut. Sehingga Ibu Sri Devi Nanda selaku pembina asrama menegaskan bahwa:

Kami disini menerapkan pola pembinaan pembiasaan terhadap santri-santri kami, dimana santri dalam segala aktifitasnya seperti pengajian kitab antara magrib isya, muhadharah, tahfidz, tadarrus, shalat dhuha dan kegiatan lainnya sudah diatur sebaik mungkin sesuai dengan koridor pembinaan yang kami sepakati dalam aturan pondok. Pun tiap santri akan diberikan reward bagi yang

⁸⁴ Imran, Pembina asrama. Kabupaten Enrekang. 2 Juli 2023.

⁸⁵ Adamri Muis, Pengasuhan. *Wawancara* di Kabupaten Enrekang. 2 Juli 2023

berprestasi dan mematuhi segala aturan pembiasaan yg ada, dan pembelajaran berupa sanksi-sanksi tertentu bagi santri yang melanggar aturan⁸⁶.

Maka dari itu penerapan yang telah direncanakan oleh Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang sedemikian mungkin menguraikan dengan baik agar pola pembinaan yang menjadi tujuan dapat membentuk karakter santri dengan baik, dengan kata lain Ibu Rani Miftahul Jannah selaku pembina asrama menyimpulkan bahwa “Sebagai pembina untuk membentuk karakter santri hal yang perlu dilakukan adalah melakukan pembiasaan-pembiasaan terhadap hal baru yang baru mereka temui dan membentuk contoh yang baik karena guru itu digugu dan ditiru”⁸⁷.

Pada pembiasaan perencanaan mengenai pola pembinaan santri untuk membentuk karakternya tentunya perlu mencari tahu terlebih dahulu karakter santri yang sebelumnya berada diasal daerahnya masing-masing. Tidak perlu secara keseluruhan untuk diteliti karakter santri namun dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang akan lebih mudah memahami karakternya masing-masing.

Kegiatan observasi terhadap santri adalah salah satu cara mengetahui karakter santri kemudian bertanya kepada orang tua setelah itu nantinya akan disesuaikan pola pembinaannya yang sesuai dengan tujuan utama pondok pesantren⁸⁸.

⁸⁶ Sry Devi Nanda, pembina Asrama. *Wawancara* di Kabupaten Enrekang. 2 Juli 2023

⁸⁷ Rani Miftahul Janhha. Pembina Asrama. *Wawancara* di Kabupaten Enrekang. 2 Juli 2023

⁸⁸ Imran, Pembina Asrama. *Wawancara* di Kabupaten Enrekang. 2 Juli 2023

Menurut Pak Imran yang telah diuraikan diatas mengemukakan untuk pentingnya melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui karakter santri sebelum dilakukannya pola pembinaan lebih lanjut. Sejalan dengan hasil wawancara yang telah diungkapkan oleh Ibu Sri Devi Nanda bahwa “Dengan melakukan observasi langsung dalam kehidupan sehari-hari santri yang kemudian dilanjutkan dengan evaluasi setelahnya”.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak⁸⁹.

Karakter merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Maka dari itu pembentukan karakter santri melalui pola pembinaan akan dimulai sejak karakternya telah diketahui oleh guru masing-masing. Kemudian selanjutnya akan diserahkan kepada pihak pembina asrama dengan menerapkan sistem yang berkelanjutan demi mencapai tujuan pola pembinaan dengan karakter santri Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang.

⁸⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. III: Jakarta: Balai Pustaka, 1990) h. 231.

2. Implementasi Pola Pembinaan dalam Membentuk Karakter Santri

Mengimplementasikan pola pembinaan dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang tentunya memiliki banyak hal yang mesti dilakukan demi tujuan pondok tersebut menjadikan santri-santrinya sebagai suri teladan. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat-pejabat, kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada terciptanya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan sehingga implementasi yang diterapkan dalam membimbing pola pembinaannya perlu mengarahkan santri kearah yang sesuai dengan adanya visi misi dari pondok tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sesuai dengan pertanyaan yang merujuk pada implementasi pola pembinaan terhadap karakter santri Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang, peneliti mengajukan sebuah pertanyaan yakni apakah ada treatment/pola khusus yang dilakukan guru kepada santri untuk mencari tahu karakter santri. Kemudian Ibu Sry Devi Nanda mengutarakan pendapat bahwa “Dengan cara melakukan pendekatan secara kelompok maupun personal terhadap santri”⁹⁰.

Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa

⁹⁰ Sry Devi Nanda, Pembina Asrama. *Wawancara* di Kabupaten Enrekang. 2 Juli 2023

menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif⁹¹

Sedangkan menurut Ibu Nur Hikmah mengenai pola pembinaan yang diimplementasikan agar karakter santri terbentuk bahwa “Memberikan hadiah kepada santri yang berprestasi agar menjadi motivasi ke santri yang lain”⁹². Hal ini juga tentunya merupakan sebuah treatment dimana santri akan diperlihatkan dari berbagai sisi untuk dijadikan sebagai sampel menjadi generasi santri yang berprestasi. Adanya apresiasi dari guru tentunya akan membentuk lingkungan terhadap karakter santri menjadi lebih baik.

Ketika siswa mampu meraih hasil yang bagus maka sebaiknya pembina memberikan ucapan selamat agar bisa menumbuhkan motivasi. Apresiasi atau penghargaan yang diberikan oleh pembina merupakan bagian dari cara membentuk karakter siswa tersebut⁹³.

Penghargaan tidak harus diberikan ketika siswa menjadi juara atau mendapatkan nilai ulangan yang bagus saja. Penghargaan bisa diberikan pembina dari hal kecil misalnya siswa yang selalu mengerjakan PR, siswa yang taat peraturan dan sebagainya. Apresiasi atau penghargaan pembina kepada siswa bisa dilakukan melalui ucapan terima kasih atau ucapan selamat misalnya.

Setelah diutarakan treatment yang dilakukan pembina terhadap santri untuk mengimplementasikan pola pembinaan dengan baik, sehingga peneliti masih penasaran dengan sistem yang dilakukan pembina kepada santri untuk membentuk karakternya sehingga peneliti kembali menayakan hal mengenai implementasi santri

⁹¹ (Sanjaya, 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group)

⁹² Nur Hikmah, Pembina Asrama. *Wawancara* di Kabupaten Enrekang. 2 Juli 2023

⁹³ *Website*. (<https://www.smadwiwarna.sch.id/cara-membentuk-karakter-siswa/>)

yakni bagaimana penerapan pola pembinaan yang sering dilakukan guru kepada santri.

Kemudian pertanyaan itu dijawab oleh pihak Pengasuhan yakni Bapak Adamri Muis bahwa “Penerapan pola pembinaan yang dilakukan yaitu dengan cara mendidik santri diasrama secara mandiri dalam mengurus dirinya seperti misalnya mengatur barang sendiri, merapikan tempat tidur sendiri dan lemarnya, serta santri diberikan kebebasan dalam memilih dan mengembangkan bakat yang dimilikinya”⁹⁴.

Pola pembinaan ini tentunya akan menjadi sebuah kebiasaan santri selama berada dikarantina asrama Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang. Kebiasaan yang dimulai dari hal kecil akan membuahkan hasil yang besar terhadap lingkungannya ketika telah lulus di pondok ini. Pola pembinaan seperti ini akan membentuk karakter santri secara bertahap sesuai dengan prosedur dari tujuan pondok tersebut.

Pola pembinaan yang dilakukan adalah dengan mengatur jadwal dengan baik setiap kegiatan yang harus dilakukan oleh santri sehingga terbentuk pola pembiasaan yang teratur dalam setiap harinya⁹⁵. (Imran pembina asrama Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang)

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari⁹⁶.

⁹⁴ Adamri Muis, Pengasuhan. *Wawancara* di Kabupaten Enrekang. 2 Juli 2023

⁹⁵ Imran, pembina Asrama. *Wawancara* di Kabupaten Enrekang. 2 Juli 2023

⁹⁶ Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), h. 43)

Setelah dikemukakan 2 pertanyaan yang telah diuraikan, peneliti tidak hanya berhenti pada pertanyaan itu saja. Peneliti kembali penasaran dengan menanyakan tentang keunggulan atau pembeda pola pembinaan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang dengan pondok pesantren lainnya untuk dijadikannya pondok ini sebagai pilihan.

Ilham Mr mengatakan bahwa “Pengadaan kegiatan muhadarah yang mengajarkan santri untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan tersebut dan juga pengadaan pengajian kitab Kuning antara magrib dan isya yang diantaranya membahas tentang adab, baik itu adab kepada guru, orang tua, cara berpakaian dan lain sebagainya. Sehingga santri bisa mengetahui adab-adab yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁷ Sejalan dengan pendapat Muh Fadil yang juga mengemukakan bahwa “Iya, yang menjadi keunggulan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang yaitu adanya program-program pesantren seperti pengajian kitab kuning, muhadah dan IQRA (Ibadah Qur’ani Rahmatul Asri) serta konsisten aturan yang diterapkan”⁹⁸.

Penerapan yang konsisten tentunya sudah menjadi salah satu kebiasaan yang seluruhnya diterapkan kepada tiap pondok yang ada, akan tetapi itu belum menjadikan keunggulan di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang. Namun, nyatanya pondok ini memiliki sebuah program unggulan yang diterapkan untuk menjadikan santri memiliki karakter yang berjiwa inspiratif demi mendapatkan ilmu yang lebih dibandingkan dengan pondok lainnya.

Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang yang membedakannya dengan pondok lainnya adalah pengembangan bahasa.

⁹⁷ Ilham Mr, pembina Asrama. *Wawancara* di Kabupaten Enrekang. 2 Juli 2023

⁹⁸ Muh Fadil, Pembina Asrama. *Wawancara* di Kabupaten Enrekang. 2 Juli 2023

Dimana setiap semester Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang mengadakan perkampungan bahasa dan dalam keseharian harus memakai bahasa arab ataupun inggris⁹⁹.

Adanya pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang ini terhadap pembina kepada santri untuk membentuk karakternya dengan baik maka implementasi juga perlu ekstra untuk diterapkan dengan tujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat menjadikan santri sebagai pribadi yang lebih baik sebelum masuk ke pondok ini.

Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengimplementasikan pola pembinaan terhadap karakter santri tentunya diperlukan kebiasaan-kebiasan mulai dari hal kecil, dengan teraturnya jadwal yang telah dibuat oleh pondok akan membiasakan santri untuk membentuk pola pembinaan dengan baik. Khususnya kepada santri yang memiliki kebiasaan yang tidak seharusnya dilakukan, dengan implementasi pembiasaan ini santri akan terpengaruh oleh lingkungannya sendiri sehingga karakter santri akan terbentuk dengan pola pembinaan tersebut.

3. Hasil Pola Pembinaan dalam Membentuk Karakter Santri

Menerapkan pola pembinaan dalam kebiasaan sehari-hari santri melalui program yang ada agar terbentuknya karakter yang jauh lebih baik sehingga peneliti merumuskan hasil pola pembinaan dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang.

Hasil pola pembinaan ini dijadikan sebagai pertanyaan kepada responden pada wawancara tersebut, sehingga Ibu Sry Devi Nanda mengemukakan hasil yang ingin dicapai pada pola pembinaan terhadap karakter santri bahwa “Kami ingin santri-santri

⁹⁹ Muh Fadil, Pembina Asrama. *Wawancara* di Kabupaten Enrekang. 2 Juli 2023

kami nantinya menjadi orang-orang yang cerdas, disiplin, dan beradab dalam kehidupannya. Serta bermanfaat ilmu dan kehadirannya dimasyarakat luas”¹⁰⁰.

Hasil pada pola pembinaan terhadap karakter santri tentunya pembina menginginkan yang terbaik kepada santrinya, sehingga pembina memberikan fasilitas terbaik yang mereka punya agar tujuan dari pola pembinaan yang diterapkan menjadi kebiasaan bermanfaat di kehidupan sehari-hari. Ibu Nur Hikmah berharap bahwa santri “Berubah kearah yang lebih baik”¹⁰¹.

Setiap guru menginginkan yang terbaik untuk santrinya, guru berharap santri bisa lebih baik dan dapat mengutarakan segala ilmu yang didapatkan dan tetap memiliki jiwa santri¹⁰².

Pada umumnya ketika berbicara tentang pondok maka tujuan akhir yang diinginkan pada pola pembinaannya adalah akhlak santri yang membawanya menjadi arah yang lebih baik. Mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya ketika lulus dari pondok akan membuahkan hasil yang maksimal.

Penerapan yang dilakukan pembina terhadap santri untuk membentuk karakternya menjadikan santri tersebut juga punya keinginan agar mampu belajar dengan baik dan nyaman di pondok ini. Tidak semua santri mampu beradaptasi secara cepat pada proses pola pembinaan yang diterapkan pembina nya, namun pondok ini memiliki kebiasaan untuk memahami karakter santri terlebih dahulu sebelum menerapkan pola pembinaan yang telah dibentuk pada pondok ini.

¹⁰⁰ Sry Devi Nanda, Pembina Asrama. *Wawancara* di Kabupaten Enrekang. 2 Juli 2023

¹⁰¹ Nur Hikmah, Pembina Asrama. *Wawancara* di Kabupaten Enrekang. 2 Juli 2023

¹⁰² Rani Miftahul Jannah, Pembina Asrama. *Wawancara* di Kabupaten Enrekang. 2 Juli 2023

Sesuai yang diutarakan oleh Pembina Asrama yakni bapak Adamri Muis bahwa hasil yang diharapkan kepada santri Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang “Mencetak generasi yang berkarakter islami serta bisa bermanfaat untuk dirinya, keluarganya dan orang lainnya”¹⁰³.

Semua pembina yang ada di pondok tersebut tentunya memiliki harapan yang besar terhadap apa yang mereka aplikasi untuk menjadikan karakter santri menjadi santri yang berjiwa sosial, berakhlak mulia serta mengharapkan pola pembinaan yang diterapkan sebagai sarana fasilitas santri agar menjadi lulusan yang cerdas dan disiplin ilmu maka santri mampu menerapkannya dengan baik diluar sana.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pola Pembinaan dalam Membentuk Karakter Santri

Setelah peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren Gunung Selamat dari hasil wawancara dan observasi maka pola pembinaan karakter yang dilakukan di pondok pesantren Gung Selamat yaitu:

a. Pola Pembinaan yang Situasional

Pola pembinaan Situasional adalah pola asuh yang tidak focus dengan satu pola saja tetapi menerapkan dua pola yaitu pola Demokratis dan pola Otoriter, yang dimana untuk membentuk Santri yang berani menyampaikn pendapat sehingga memiliki ide kreatif, berani dan jujur. “Orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh otoriter.

¹⁰³ Adamri Muis, Pengasuhan. *Wawancara* di Kabupaten Enrekang. 2 Juli 2023

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka dengan perencanaan pola pembinaan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang dengan ini peneliti mengemukakan bahwa membentuk pola pembinaan untuk membentuk karakter santri sesuai yang diharapkan tentunya pondok akan menerapkan aturan kepada santri sejak masuk dilingkup pesantren terutama adab untuk membentuk karakternya.

Perencanaan ini tentunya telah ditentukan oleh pondok tersebut, dimana perencanaan ini akan dibentuk sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya dilakukan. Terkhusus kepada Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang yang mana sesuai dengan ajaran Islam akan diterapkan sedini mungkin untuk melakukan pola pembinaan dengan adab yang baik sehingga terapan perencanaan awalnya akan menyesuaikan dengan karakternya dikemudian hari.

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk karakter anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang di pakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna.¹⁰⁴

Secara singkat dapat di simpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna. Serta berfungsi mempertahankan mengembangkan menjadi potensi yang ada di dalam diri siswa sehingga mereka bisa berperilaku baik, baik dalam rangka menumbuhkembangkan aspek kognitif, efektif, maupun psikomotorik anak.

¹⁰⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1197

Pada pembiasaan perencanaan mengenai pola pembinaan santri untuk membentuk karakternya tentunya perlu mencari tahu terlebih dahulu karakter santri yang sebelumnya berada di asal daerahnya masing-masing. Secara menyeluruh pembina tentunya harus terlebih dahulu mengobservasi santrinya untuk mengetahui karakternya masing-masing. Apakah melalui observasi tindak lanjut atau melalui assesmen pengajuan pertanyaan sesuai yang diinginkan pembina agar terwujudnya pola pembinaan secara teratur.

Sebenarnya, pembina tidak seharusnya secara keseluruhan untuk meneliti karakter santri agar pola pembinaan dapat disusun dengan baik, namun dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang akan lebih mudah menebak dan memahami karakter santri melalui gerakan atau pembiasaan yang dilakukan dalam pondok tersebut.

Maka dari itu perencanaan yang dirujuk pada tujuan terbentuknya Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang ini sudah seharusnya menciptakan pola pembinaan yang telah diterapkan dari awal agar pembiasaan yang dicantumkan menjadikan siswa lebih berkarakter lebih baik dari sebelum. Santri juga akan melakukannya dengan baik sesuai pedoman yang telah disepakati oleh pihak pondok maupun santri.

2. Implementasi Pola Pembinaan dalam Membentuk Karakter Santri

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sesuai dengan pertanyaan yang merujuk pada implementasi pola pembinaan terhadap karakter santri Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang, peneliti mengajukan sebuah

pertanyaan yang mana ingin mencari tahu pola pembinaan seperti apa yang dilakukan dalam pondok.

Pada hakikatnya dalam membentuk karakter santri, pembina telah menyimpulkan bahwa terlebih dahulu akan dilakukannya pendekatan kepada santri secara kelompok ataupun individu. Dengan penerapan seperti ini, pembina akan mencari tahu masing-masing karakter santri yang sebelumnya sering dilakukannya. Mengawali perubahan kepada apa yang telah dilakukan santri untuk menjadikannya sebagai anak yang cerdas, disiplin dan berakhlak melalui pola pembinaan yang dilakukan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang

Pendekatan yang berpusat pada pembina menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif¹⁰⁵

Implementasi yang dilakukan pembina juga tentunya banyak, salah satu contohnya dengan mengadakannya apresiasi terhadap santri yang telah mencapai sebuah tujuan dari pondok tersebut. Secara keseluruhan perkembangan santri tentunya berbeda-beda, namun pembina akan melakukan observasi secara bertahap agar dapat menentukan mana santri yang berkembang secara pesat ataupun lambat.

Pada penerapan ini melalui perencanaan yang telah disepakati oleh pondok, maka dari itu santri akan dibiasakan pada jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, agar pembiasaan ini dapat membentuk karakter santri dari berbagai macam hal.

¹⁰⁵ Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008) h. 68

Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang memiliki program kerja unggulan yang tentunya diterapkan kepada santri agar menjadi santri pembeda dengan pondok yang lainnya. Diantaranya dengan melakukan keseharian yang dari segi bahasa. Bahasa yang diajarkan ada 2 yakni bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Pola pembinaan yang diterapkan dalam mengimplementasikannya tentunya dengan adanya program ini santri akan terlihat perkembangannya dengan mempelajari hal-hal yang sudah merujuk kepada tujuan sebuah instansi. Dimana bahasa arab diajarkan dengan tujuan agar santri mampu mengartikan sebuah tulisan arab dan mengartikannya dalam bahasa indonesia agar menerapkan terjemahan tersebut sebagai bahan dasar implementasi santri agar menjadi lebih baik.

Berbeda dengan implemntasi dengan berbahasa Inggris. Pada dasarnya bahasa Inggris merupakan bahasa Internasiona, tidak lain dan tidak bukan pembina juga berharap agar santri yang diciptakannya melalui program ini akan melanjutkan studinya di berbagai penjuru tempat belajar yang baik setelah berakhirnya pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang. Maka dari sejak dini pembina mengajarkan banyak hal kepada santri dengan membiasakan program unggulan agar santri terbiasa dengan kebiasaan tersebut sehingga karakter santri akan terlihat sesuai dengan perkembangan pola pembinaan yang diajarkan oleh pembina nya atau pembina asramanya.

3. Hasil Pola Pembinaan dalam Membentuk Karakter Santri

Pada hasil wawancara yang telah dilakukan, maka dari ini peneliti membahas mengenai hasil dari pola pembinaan untuk membentuk karakter santri. Umumnya santri hanya perlu dibiasakan oleh kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada

instansi atau pondok yang ada dimanapun itu. Pembiasaan itu yang tanpa disadari akan secara langsung membentuk karakter santri dengan baik.

Pada umumnya ketika berbicara tentang pondok maka tujuan akhir yang diinginkan pada pola pembinaannya adalah kedisiplinan sesuai jadwal yang ada, kegiatan ilmu dari segi agama maupun ilmu lainnya, serta akhlak santri yang membawanya menjadi arah yang lebih baik. Ilmu tidak hanya sekedar menyerap melalui pikiran namun tentunya juga perlu pada proses tahapan yang ekstra agar menjadikan santri sesuai yang diharapkan sebelumnya.

Penerapan yang dilakukan pembina terhadap santri untuk membentuk karakternya menjadikan santri tersebut juga punya keinginan agar mampu belajar dengan baik dan nyaman di pondok ini. Tidak semua santri mampu beradaptasi secara cepat pada proses pola pembinaan yang diterapkan pembina nya, namun pondok ini memiliki kebiasaan untuk memahami karakter santri terlebih dahulu sebelum menerapkan pola pembinaan yang telah dibentuk pada pondok ini.

Pada prinsip yang diterapkan oleh pondok tersebut, tentunya juga Rasulullah pernah memiliki strategi yang cukup sebagai bahan motivasi agar tercapaian hasil dari karakter yang ingin dicapai, diantaranya:

Rasulallah SAW sangat fokus kepada pembinaan dan penyiapan kader. Fakta itu dapat dilihat sejak beliau mulai mendapatkan amanah dakwah. Tugas menyebarkan Islam dijalankan dengan mencari bibit kepemimpinan unggul dan berhati bersih¹⁰⁶.

Dakwah beliau fokus tidak menyentuh segi kehidupan politik Mekkah. Selain faktor instabilitas dan kekuatan politik, perjuangan dakwah memang difokuskan nilai

¹⁰⁶ Marsuki, *Pendidikan Al-Qur'an dan Dasar-Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jogjakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 46

pembinaan. yaitu siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan) dan fathanah (cerdas). Point penting pertama pendidikan karakter adalah fokus, bertahap dan konsisten terhadap pembinaan sejak dini.

Sehingga pada perencanaan maupun implementasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang tentunya menginginkan hasil yang lebih maksimal agar mencapai sebuah tujuan pondok tersebut. Membiasakan hal kecil dan tetap fokus pada keinginan mencari ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang sekitar.

Faktor lingkungan yang ada pada pondok tersebut akan membuahkan karakter dengan pembiasaan lebih baik, dengan konsistensi yang diajarkan oleh pembina kepada santri maka hasil dari lulusan yang telah dicetak Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang selalu memaksimalkan secara keseluruhan setelah berakhirnya masa pembelajaran di pondok tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan pada penelitian ini maka peneliti akan menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pembinaan santri Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Enrekang yaitu, “Pola Pembinaan Situasional”.
2. Perencanaan pola pembinaan dalam membentuk karakter santri tentunya tidaklah mudah dari berbagai aspek lainnya, namun guru akan memberikan fasilitas terbaik sejak awal demi tujuan yang ada di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang. Tujuan perencanaan awal agar sebelum terbentuknya karakter santri tentunya guru akan melakukan observasi terlebih dahulu. Tujuan ini diarahkan agar guru mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi yang ada di lokasi. Tidak semua santri mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya, maka dari itu guru akan membantu santri terhadap perencanaan demi tujuan pola pembinaan yang baik agar terciptanya karakter santri yang diinginkan di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang.
3. Implementasi pola pembinaan dalam membentuk karakter santri yang mana guru dituntut setelah melakukan perencanaan sesuai yang diakumulasikan oleh guru-guru lainnya dengan menilai dalam observasi santri-santri maka penerapannya perlu lebih berhati-hati agar santri dapat memotivasi dirinya dari aspek segala hal demi menciptakan karakternya dari pola pembinaan yang ada. Seperti halnya yang telah diungkapkan dari responden pada hasil wawancara bahwasanya santri lebih termotivasi untuk belajar apabila diapresiasi melalui berbagai hal kegiatan.

Apakah itu pujian atau secara fisik bentuk hadiah, santri akan lebih semangat untuk menemukan pembiasaannya agar terbentuknya pola pembinaan yang baik telah dilakukan oleh gurunya kepada santri. Maka dari itu kebanyakan lulusan dari Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang memiliki santri yang dapat dijadikan sebagai contoh ketika meninggalkan pondok tersebut.

4. Hasil pola pembinaan dalam membentuk karakter santri dalam hal ini hasilnya tentunya sangat banyak. Pada proses yang dilalui guru kepada santri akan membiasakan santri untuk menemukan jati dirinya. Guru juga sering melakukan peninjauan kembali kepada santri untuk mengetahui apakah santri telah memiliki perubahan yang cukup atau sama sekali belum. Sehingga dengan adanya pemberlakuan seperti ini, guru akan mengetahui tingkat pencapaian santrinya dengan meninjau kembali pola pembinaan yang cukup dan sesuai pada karakter santri yang akan dilakukan peninjauan kembali. Maka dari itu hasil pola pembinaan guru terhadap pembentukan karakter santri akan terus membuahkan sebuah hasil karena guru Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang menjalankan amanah sesuai dengan prosedur yang ada di pondok tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan penelitian pada bagian sebelumnya, terdapat beberapa saran sebagai masukan kepada Guru, Peserta Didik dan peneliti selanjutnya:

1. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan informasi bahwa dengan adanya pola pembinaan maka santri akan memulai mencari karakter yang ada pada dirinya terkhusus

menjadi arah yang lebih baik. Pada proses yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang karena adanya pola pembinaan maka kebiasaan yang baik akan tercurahkan kepada karakter santri. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan baik lagi dan mencari tahu atau menindak lanjuti kembali apa yang kurang dari penelitian ini.

2. Kepada Kepala Sekolah

Kepala Sekolah hendaknya menambahkan atau membuat program unggulan kembali selain dari kampung bahasa Arab dan bahasa Inggris, agar proses pola pembinaan untuk meningkatkan karakter santri kearah yang lebih baik, sehingga pola pembinaan nantinya akan memiliki kebijakan sesuai harapan yang telah ada.

3. Kepada Guru

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan, hendaknya guru mengajar seoptimal mungkin serta selalu memberikan motivasi pada versi terbaiknya. Guru juga hendaknya selalu memahami setiap perbedaan dari santri dan lebih peka dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang.

4. Kepada Santri

Santri hendaknya selalu sabar dalam menaati nasehat dan arahan dari guru, baik ketika berada di dalam ataupun di luar pembelajaran. Santri juga diharapkan mampu memberikan karakter dengan pembiasaan pola pembinaan yang telah diarahkan oleh gurunya di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang. Dengan pembekalan ilmu dari guru diharapkan santri mampu

menghadapi perkembangan zaman serta berdiri di atas kaki sendiri ketika keluar dari Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur,an Al-Karim

Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika. 2011.

Anwar. *Pendidikan kecakapan hidup (life skill education)*. Bandung: Alfabeta. 2006.

Anggito, Albi Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet- 1, Jawa barat: CV Jejak. 2018.

Alwasilah, A. Chaedar. *Islam, Culture, and Education: Essay on Contemporary Indonesia*. Bandung: PT Raja Rosdakarya, 2015.

Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2008.

Arif, Aminul. Skripsi. “Pembinaan Karakter dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kab. Soppeng”. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. 2020.

Asriani, “Penerepan Nilai-Nilai Karakter dalam Membentuk Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare”. Parepare: IAIN Parepare, 2020.

Atiq, Roi. “Pola pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo”. Malang: Pascasarjana Ineversitas Islam Negeri

Ardani, Moh. *Akhlak Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak dan Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*. Jakarta: Karya Mulia. 2005.

Bashori, Khoiruddin. *Problem Psikologi Kaum Santri*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama. 2003.

Berkowitz, L. *Emotional Behavior (Buku Kesatu)*. Diterjemahkan oleh Hartantni Waro Susiantni. Jakarta: Penerbit PPM. 2003.

Best, Jhon W. *Research In Eduaction, Fourth Edition*. Amerika: Prentice-Hall, 1981.

Djatnika, Rachmad. *Sistem Etika Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996.

- Depdiknas, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Biro Hukum dan Organisasi Sekjend Depdiknas, Jakarta.
- Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S. 1985.
- Furqan, Al. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya*. Padang: UNP Press. 2015.
- Haedari, Amir dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRP Press. 2004.
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- HM, Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Hasyim, Muhammad. “Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid”, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 2, no. 2, (Desember 2016).
- Haedari, Amin. Dkk. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka. 2004.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*, ter. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta: PSM. 1987.
- Huda Muhammad Nurul. dan Muhammad Turhan Yani. “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatul Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 3, (2015).
- Indra, Hasby. *Pesantren dan Transformasi dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRP Press. 2004.
- Junaidi, Achmad. *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia*. Surabaya: Diantama. 2010.
- Lutfiyah, Muh Fitra. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Cet- 1 Jawa Barat: CV Jejak. 2017.

- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bata, Books. 1991.
- . *Educating of Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Kasara. 1991.
- L, Berkowitz. *Emotional Behavior (buku kesatu)*. Terjemahan oleh Hartatni Wiro Susiatni. Jakarta: Penerbit PPM. 2010.
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim: Tajwid dan Terjemahannya*. Surabaya: UD Halim Publishing & Distributing, 2013.
- Keraf A. Sonny, dan Mikhael Dua. *Ilmu pengetahuan; Sebuah tinjauan filosofis*. Yogyakarta: Kanisius. 2001.
- Majid Abdul. dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2013.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2008.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Hanindita Offset. 1983.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Ma'luf, Luis. *al-Munjid Fi al-Lughah wa al-alam*. Bairut: Darul Masy rik. 2011.
- Mugiarto, Heru. *Bimbingan dan konseling*. Semarang: UPT MKK UNNES. 2009.
- Muliawan, Jasa Unggu h. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Meloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Mutawalia. "Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu". Lampung; Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

- Pranowo, Gali. *Monograf Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha. 2019.
- Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996.
- Rochidin, Wahab. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis. 2010.
- Sindo, Galba. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Sudarsono. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Salik, Mohammad. "Menggagas Pesantren masa depan; Kritik Cak Nur atas pola Pendidikan tradisional". UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Samani, Muchlas. dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Safithry, Esthy Aryani. *Asesmen Teknik dan Non Tes*. Cet- 1 Malang: CV IRDH. 2018.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare. 2020.
- Usman, Muh. Idris. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam; Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan dan Perkembangan Masa Kini", *Jurnal Al Hikmah*, vol. XIV no. 1 (2013).
- Wirjosukarto, Amir Hamzah et al. *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press. 1996.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Cet. I; Yogyakarta: KIS. 2001.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Cet. I; Jakarta: Kencana. 2014.
- Zulhimma. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Jurnal Darul Ilmi*, vol. 1, no. 2, (2013).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91132 Telp. (0421) 21307
Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 24404**

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA : MUHAMMAD NASROM
NIM : 16.1100.017
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS : TARBIYAH
**JUDUL : POLA PEMBINAAN SANTRI TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKATER DI PONDOK
PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI
KABUPATEN ENREKANG**

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengetahui Lingkungan Pesantren Modern Rahmatul Asri :
 - a. Suasana Belajar Mengajar
 - b. Keadaan Lingkungan Sekolah
 - c. Fasilitas Pendukung Pembentukan Karakter Santri
2. Mengetahui Keadaan Guru Pesantren Modern Rahmatul Asri :
 - a. sPola pembinaan guru kepada santri terhadap pembentukan karakter didalam kelas
 - b. Strategi guru dalam membentuk karakter santri
 - c. Fungsi pola pembinaan santri terhadap pembentukan karakter
3. Mengetahui Hasil Keadaan Santri Pesantren Modern Rahmatul Asri :
 - a. Karakter belajar pada pola pembinaan guru terhadap santri
 - b. Bentuk karakter santri yang dilakukan siswa terhadap guru saat melakukan pembelajaran di kelas
 - c. Ciri-ciri santri yang patuh terhadap pola pembinaan gurunya

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Terhadap Guru Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang?
2. Apakah tujuan dari terbentuknya Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang?
3. Apa rencana yang akan dilakukan guru terhadap santri untuk membentuk pola pembinaan agar karakter santri sesuai yang diharapkan?
4. Bagaimana cara guru mencari tahu karakter santri Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang?
5. Apakah ada treatment/pola khusus yang dilakukan guru kepada santri untuk mencari tahu karakter santri Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang?
6. Bagaimana penerapan pola pembinaan yang sering dilakukan guru kepada santri Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang?
7. Apakah ada keunggulan/pembeda pola pembinaan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri ini daripada Pondok lainnya yang ada di Kabupaten Enrekang sehingga pondok ini mesti dijadikan sebagai pilihan?
8. Jika tidak tercapainya pola pembinaan yang guru lakukan terhadap santri, apakah ada cara lainnya yang mesti guru lakukan demi terwujudnya tujuan pola pembinaan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang?
9. Apa kendala yang pernah dialami guru saat melakukan pola pembinaan kepada santri Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang?
10. Keinginan atau hasil seperti apa yang diharapkan guru terhadap santri-santri yang nantinya akan lulus dari Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang dengan menerapkan pola pembinaan demi terwujudnya karakter santri?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang.
2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang.
3. Denah Lokasi Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang.
4. Data tentang Jumlah Guru dan Staff Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang.
5. Visi Misi Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang.
6. Keadaan Pola Pembinaan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang didalam Kelas maupun Luar Kelas.
7. Keadaan Karakter Santri Terhadap Guru dengan Menerapkan Pola Pembinaan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang.
8. Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang.

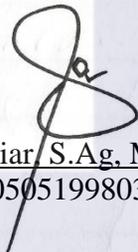
Parepare, 5 Juni 2023

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Muzakkir, M.A.
196412311994031030


Bahtiar / S.Ag, M.A.
197205051998031004



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sudirman, Km 3 Pinang Telp./Fax (0420) 21079

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 73.16/394/DPMTSP/ENR/IP/VII/2023

Berdasarkan Peraturan Bupati Enrekang nomor 73 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Enrekang Nomor 159 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang, maka dengan ini memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

MUHAMMAD NASROM

Nomor Induk Mahasiswa : **16.1100.017**
Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Lembaga : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
Pekerjaan Peneliti : **MAHASISWA**
Alamat Peneliti : **CEMPA DAO**
Lokasi Penelitian : **PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB.ENREKANG**
Anggota/Pengikut : **-**

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **PENYUSUNAN SKRIPSI** dengan Judul :

POLA PEMBINAAN SANTRI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRIKAB.ENREKANG

Lamanya Penelitian : **2023-06-23 s/d 2023-07-23**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian Ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Enrekang
23/06/2023 15:42:04
KEPALA DINAS,



Dr. Ir. CHAIDAR BULU, ST, MT
Pangkat: Pembina TK I
NIP. 19750528 200212 1 005

- Tembusan Kepada Yth :
1. Bupati Enrekang sebagai laporan
 2. Kepala Bakesbangpol Kab. Enrekang
 3. Desa/Lurah/Camat tempat meneliti
 4. Mahasiswa ybs.



Dokumen ini merupakan dokumen yang sah dan tidak memerlukan tanda tangan serta cap basah dikarenakan telah ditandatangani secara digital menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi



معهد رحمة العصر الحديث

PONDOK PESANTREN MODERN

RAHMATUL ASRI

MAROANGIN KAB. ENREKANG SUL-SEL

Nomor Statistik Pondok (NSP) : 51.2.731601.003

Alamat : Jl. Poros Enrekang Km.1 Maroangin Kec. Maroangin Kab. Enrekang Sul-Sel
www.rahmatulasri.com /Email: ppmramaasri@gmail.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Nomor : 091/PPM-RA/P.I/VII/2023

Dengan rahmat Allah SWT, yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : CEP KURNIA, S.Th.I., M.Pd.I.
Jabatan : Direktur Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri
Alamat : Kompleks PPM Rahmatul Asri Maroangin Kab. Enrekang

Menerangkan bahwa:

N a m a : MUHAMMAD NASROM
NIM : 16.1100.017
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Universitas : IAIN Parepare

Benar yang tersebut namanya diatas terhitung sejak tanggal 23 Juni – 15 Juli 2023, telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Modern (PPM) Rahmatul Asri, dengan judul: **“Pola Pembinaan Santri Terhadap Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang.”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Maroangin, 15 Juli 2023

Direktur,



Cep Kurnia

CEP KURNIA, S.Th.I., M.Pd.I

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pani Miftahul Jannah, S.Pd.

Tempat, Tanggal lahir: Simulluh, 5 Desember 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru / Pembina Asrama

Alamat : Tindalua Kab. Enrekang

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Nasrom

Nim : 16.1100.017

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "POLA PEMBINAAN SANTRI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KABUPATEN ENREKANG".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

PAREPARE

Parepare,
Yang Bersangkutan



.....

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adawry Muiz
Tempat, Tanggal lahir: Rappang, 10 Agustus 1991
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru / Pengaruh
Alamat : Kadidi, Kab. Sidrap

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Nasrom
Nim : 16.1100.017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "POLA PEMBINAAN SANTRI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KABUPATEN ENREKANG".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang Bersangkutan



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dzal Arsau, S.Th.I., M.Pd.
Tempat, Tanggal lahir: Bone, 18 April 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru / Pembina
Alamat : Tavetta, Kab. Bone

Menerangkan bahwa,

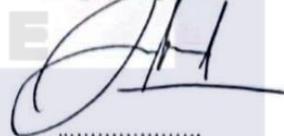
Nama : Muhammad Nasrom
Nim : 16.1100.017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "POLA PEMBINAAN SANTRI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KABUPATEN ENREKANG".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2 Juli 2023

Yang Bersangkutan



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Mham Mr. S. Hum*
Tempat, Tanggal lahir: *Enrekang, 25 April 1997*
Jenis Kelamin : *Laki-laki*
Pekerjaan : *Guru / Pembina Asrama*
Alamat : *Kawrang, Kab Enrekang*

Menerangkan bahwa,

Nama : *Muhammad Nasrom*
Nim : *16.1100.017*
Program Studi : *Pendidikan Agama Islam*
Fakultas : *Tarbiyah*

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "POLA PEMBINAAN SANTRI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KABUPATEN ENREKANG".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2 Juli 2023

Yang Bertandatangan



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fadil S. Huv.
Tempat, Tanggal lahir: Pinrang, 10 Maret 1998.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru / Pembina Asrama
Alamat : Jln Gabus, Kec. Watuy Sawitto, Kab. Pinrang

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Nasrom
Nim : 16.1100.017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "POLA PEMBINAAN SANTRI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KABUPATEN ENREKANG".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2 Juli 2022

Yang Bersangkutan



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulkarnain. S. Or
Tempat, Tanggal lahir: Ewehang, 3 Mei 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru / Pembina Asrama
Alamat : Batili, Kab. Ewehang

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Nasrom
Nim : 16.1100.017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "POLA PEMBINAAN SANTRI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KABUPATEN ENREKANG".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang Bersangkutan



.....

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hikmah - S. Hum -
Tempat, Tanggal lahir: Kabare', 5 Februari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru / Pembina Arrausa .
Alamat : Kabare', Kab. Enrekang

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Nasrom
Nim : 16.1100.017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "POLA PEMBINAAN SANTRI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KABUPATEN ENREKANG".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang Bersangkutan



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sry Devi Nanda, S.Pd.
Tempat, Tanggal lahir: Bala Riase, 28 Juli 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru / Pembina Asrama
Alamat : Bala, Kab. Sidrap.

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Nasrom
Nim : 16.1100.017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "POLA PEMBINAAN SANTRI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KABUPATEN ENREKANG".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang Bersangkutan



.....

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iwan Hantu . S. Pd.
Tempat, Tanggal lahir: Marauang . 7 Juli 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru / Pembina Aruna
Alamat : Marauang , kel Euehang .

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Nasrom
Nim : 16.1100.017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "POLA PEMBINAAN SANTRI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KABUPATEN ENREKANG".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang Bersangkutan



.....



Gambar 1 Wawancara dengan Imran Hante (Pembina Asrama)



Gambar 2 Wawancara dengan Dzal Ansar (Pembina Asrama)



Gambar 3 Wawancara dengan Zulkarnaim (Pembia Asrama)



Gambar 4 Wawancara dengan Adamry Muis (Pengasuhan)



Gambar 5 Wawancara dengan Ilham Mr (Pembina Asrama)



Gambar 6 Wawancara dengan Nurhikmah (Pembina Asrama)



Gambar 7 Wawancara dengan Sry Devinanda (Pembina Asrama)



Gambar 8 Wawancara dengan Rani Miftahuljannah (Pembina Asrama)



GREEN COUNTRY



FESTIVAL SANTRI



MALAQAH AL ARABIYAH



SASTRA, SENI & MUSIK



BIODATA PENULIS



Muhammad Nasrom adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 22 Mei 1998, di Pangkajene Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak kelima dari enam bersaudara, Ayahanda H. Gappar, S.Pd. dan Ibunda Hj. Ratna, S.Pd. Penulis pertama kali mengenyam pendidikan di pendidikan tingkat sekolah dasar di SD Negeri 42 Tana Cicca Kab. Pinrang selama enam tahun kemudian lulus pada tahun 2010, pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah di SMP Rahmatul Asri Moroangin hingga lulus di tahun 2013. Pada tingkat sekolah menengah atas penulis memperoleh pendidikan di

MA Rahmatul Asri Moroangin lulus di tahun 2016. Motivasi tinggi dan semangat serta ridho orangtua untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan Islam. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Pola Pembinaan Santri Terhadap Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang”**.

